

**PELAKSANAAN RITUAL AJARAN TAREKAT  
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAN DAMPAKNYA DI MASJID  
AL-FATTAH DESA RONOSANTANAN KECAMATAN SIMAN  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**IMAM PATONI**

**NIM.210317051**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**AGUSTUS 2021**

## ABSTRAK

**Patoni, Imam.** 2021. *Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Dampaknya Di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr.Sugiyar, M.Pd.I.

**KataKunci:** Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, dan Dampak.

Perkembangan agama Islam masyarakat ponorogo di dominasi ajaran Islam yang bercorak ajaran tasawuf, praktek kegiatan tasawuf yang berkembang di Kabupaten Ponorogo melalui ajaran tarekat. Masyarakat lebih tertarik untuk mencari harta, jabatan dan kekayaan dunia. Ibadah dan akhlak kurang di perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi manusia akan bertambah umur dan akan menghadapi kematian. Untuk menghindari hal-hal buruk di atas masyarakat Desa Ronosentanan Kecamatan Siman ada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang di laukan dengan cara-cara baiat, suluk, rabithah, khususiyah, dan manaqiban.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo; (2) Untuk menegetahui dampak ajaran tarekar Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjis Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) di lakukan dengan mengamati feonomena alamiah yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknikanalisis data Creswell dengan teknik: mengorganisasikan data; membaca dan membuat memo; mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadikode dan tema; menafsirkan data; menyajikan dan memvisualisasikan data.

Adapun hasil penelitian "*Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Dampaknya Di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo*", (1) Kegiatan Trekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman ini meliputi baiat, suluk kenaikan tingkat bagi jamaah tarekat yang di lakukan setahun sekali, manaqiban, rabithah, khataman terdapat beberapa tahapan dalam khataman diantaranya salat sunah, khataaman robbaniyah, khususiyah, mejelis ta'lim, sarasehan, kegiatan ini dilakukan oleh jamaah secara rutin dan (3) Dampak ajaran Trekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah terhadap religiusitas masyarakat ini sangat baik terlihat dari banyaknya hal positif yang dimunculkan oleh para jamaah setelah mengikuti ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

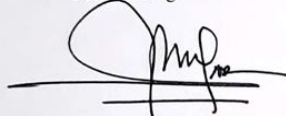
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : IMAM PATONI  
NIM : 210317051  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pengembangan Religiusitas Masyarakat Melalui Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Sugiyar, M.Pd.I.  
NIP. 197402092006041001

Tanggal 30 September 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Imam Patoni  
NIM : 210317051  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PELAKSANAAN RITUAL AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA  
NAQSYABANDIYAH DAN DAMPAKNYA DI MASJID AL-FATTAH  
DESA RONOSANTANAN KECAMATAN SIMAN KABUPATEN  
PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Oktober 2021  
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :  
Hari : Senin  
Tanggal : 25 Oktober 2021

Ponorogo,  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
  
Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M. Ag.  
Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag.  
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

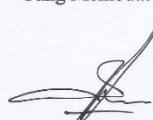
Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Imam Patoni  
NIM : 210317051  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Dampaknya Di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id) adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 September 2021  
Yang Membuat Pernyataan,



Imam Patoni  
NIM. 210317051

**PONOROGO**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Patoni  
NIM : 210317051  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Pengembangan Nilai Religiusitas Masyarakat Melalui Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan apapun.

Ponorogo, 03 Oktober 2021



Imam Patoni

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PPERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
PERNHATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Telaah Penelitian Terdahulu .....	13
B. Landasan Teori .....	19
1. Dampak .....	19
a. Dampak Positif .....	20
b. Dampak Negatif .....	21
2. Takhalli, Tahalli, Tajalli .....	21
3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah .....	30
a. Pengertian Tarekat .....	30
b. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah .....	33
c. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah .....	34
d. Metode Pengajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah .....	35
e. Tujuan Tarekat .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	42
B. Kehadiran Peneliti .....	42

C. Lokasi Penelitian .....	43
D. Data Dan Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	46
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
H. Tahap-tahap Penelitian.....	50
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data Umum .....	53
1. Sejarah Tarekat .....	54
2. Visi dan Misi .....	55
3. Kondisi Guru dan Murid .....	55
4. Struktur Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah .....	57
5. Sarana dan Prasarana.....	58
B. Deskripsi Data Khusus .....	58
1. Pelaksanaan ajaran Tarekat QodiriyyahWaNaqsyabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan KecamatanSiman .....	58
2. Dampak Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Di Masjid Al-fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo .....	68
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Kegiatan Terkat Qadiriyyah wa Naqsyabdiyyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman .....	77
B. Dampak ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al- Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo .....	85
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan agama Islam masyarakat Ponorogo didominasi ajaran Islam yang bercorak ajaran tasawuf, praktek kegiatan tasawuf yang berkembang di Kabupaten Ponorogo melalui ajaran tarekat. Ada berbagai macam ajaran tarekat yang tengah berkembang dan diikuti oleh warga masyarakat Ponorogo, antara lain: Tarekat Sattariyyah, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling banyak jamaahnya di Ponorogo.

Tarekat sattariyyah yang ada di Paju Ponorogo dengan lembaga Yayasan Baiturrahmah di bawah pimpinan Mursyid Kyai Asroni,<sup>1</sup> tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah yang berada di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo yang di pimpin oleh Mursyid KH. Achmad Muzayyin,<sup>2</sup> dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo yang di pimpin oleh Mursyid KH. Nur Hamim Adlan,<sup>3</sup> tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo yang awal mulanya dipimpin oleh Mursyid Kiyai Sidiq, yang

---

<sup>1</sup> Wahyudi setiawan, *Proses Baiat Jamaah Tarekat Sattariyyah, Paju, Ponorogo*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 01. No. 02(Juni 2015).

<sup>2</sup> Muhamad Amron Rosidi, *Peran Suluk Dalam Pengembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014).

<sup>3</sup> Endi Endrawanto, *Kedisiplinan Dalam Mengikuti Kegiatan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Nahrul 'ulumPurbosuman Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

telah meninggal dunia, digantikan oleh putranya yang bernama Kiyai Imam Mahmudi.<sup>4</sup>

Secara umum ajaran tarekat memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidikan para jamaahnya agar memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mendidik kecerdasan spiritual para jamaahnya melalui pengamalan aurad yang sudah tertulis dalam kitab panduan secara rutin diamalkan oleh jamaahnya setiap selesai melaksanakan salat lima waktu dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mendidikan kecerdasan sosial para jamaahnya melalui mauidhoh hasanah yang disampaikan oleh pemimpin tarekat pada saat kegiatan rutian khususiyah, dan mauidhoh hasanah yang disampaikan berisi tentang ajakan untuk memiliki sifat sabar, syukur, ikhlas, ridho, menjaga hawa nafsu, dermawan, rendah hati, dan bertawakal kepada Allah SWT.

Tarekat mengajarkan pembekalan perbaikan hati. Rasulullah SAW memotivasi para sahabat untuk memperhatikan masalah perbaikan hati. Beliau juga menjelaskan bahwa baiknya seseorang tergantung pada baiknya hati dan kesembuhannya dari penyakit-penyakit yang tersembunyi. Beliau bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

P O N O R O G O

---

<sup>4</sup>Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, (Surabaya: 2016).

*“Ingatlah di dalam tubuh manusia ada segumpal darah. Jika dia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika dia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Segumpal darah itu adalah hati.” (HR. Muslim) (Nawawi, 1250:7)*

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*“sesungguhnya Allah tidak akan melihat jasad dan bentuk tubuh kalian. Akan tetapi, Allah akan melihat hati kalian.” (HR. Muslim) (Nawawi, 1994:7)<sup>5</sup>*

Jika barometer baik tidaknya seseorang bergantung pada baik tidaknya hatinya yang merupakan sumber dari amal lahiriyahnya, maka dia diuntut untuk memperbaiki hati dengan membebaskannya dari sifat-sifat tercela yang di larang oleh Allah dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji yang di perintahkan-Nya. Dengan begitu, hatinya akan menjadi sehat dan bersih, dan dia tergolong orang yang menang, selamat, dan beruntung di akhirat.

Menurut Imam Al-Ghazali hafsu yang ada dalam hati manusia ada delapan macam yaitu: pertama nafsu *amarah*, *amarah* adalah nafsu yang tidak mampu membedakan hal-hal yang baik dengan hal-hal yang buruk. Amarah selalu mendorong kepada hal-hal yang buruk, yang tidak perlu di tanggapinya.<sup>6</sup> Nafsu yang selalu mengarahkan dan membawa orang

<sup>5</sup>Imam An-Nawawi, Hadis Arbain An-Nawawiyah, (Surabaya: Publisher, 2005),9.

<sup>6</sup>Husain Mazhahiri, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, (Jakarta: Lenteran Basritama, 2000),61.

kepada perbuatan maksiat dan membuat kedurhakaan kepada Tuhan.<sup>7</sup> Kedua nafsu *lawamah* adalah nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan perbuatan buruk.<sup>8</sup> Ketiga nafsu *musawwalah* adalah nafsu yang telah dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Keempat nafsu *muthmainnah* adalah nafsu yang telah mendapat tuntunan yang baik, sehingga dapat melakukan sikap dan perilaku yang benar, dapat menghindarkan diri dari kejahatan, serta selalu melahirkan ketenangan lahir dan batin.<sup>9</sup> Kelima nafsu *mulhamah* adalah nafsu yang telah memperoleh ilham dari Allah SWT dan sudah di karunia dengan pengetahuan yang dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga ia selalu bersyukur, bersabar, bertawakal, bersikap ikhlas dan sebagainya. Keenam nafsu *radiyah* adalah nafsu yang ridha kepada Allah SWT, yang mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan dalam realisasinya sering muncul dalam bentuk tindakan-tindakan, misalnya selalu mensyukuri nikmat Allah. Ketujuh nafsu *mardiyah* adalah nafsu yang selalu mendapatkan ridha Allah, sehingga seseorang mudah melakukan dzikir, serta memiliki kemuliaan dan karamah. Kedelapan nafsu *al-kamilah* adalah nafsu yang telah sempurna dan sanggup memberi petunjuk yang sebaik-baiknya kepada orang lain.<sup>10</sup>

Sebagian manusia memang sulit menyadari akan kebaikan Allah SWT. yang ada pada keinginan yang tidak berhasil mereka wujudkan.

---

<sup>7</sup>Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Jilid III, Cet.16 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992),83.

<sup>8</sup>Muhjuddin, *Pendidikan Hati*,(Jakarta: 2000),8.

<sup>9</sup>*Ibid*, 9.

<sup>10</sup>*Ibid*,12.

Manusia seringkali lupa dan bersedih terhadap sesuatu yang gagal ia dapatkan, jika manusia meyakini segala sesuatu dari Allah adalah yang terbaik, maka ia akan dapat mengetahui segala keterbatasannya bahwa banyak anugrah Allah SWT. Dan tidak seorangpun yang keluar dari naungan pertolongan-Nya.

Tarekat sebagai salahsatu wasilah untuk memenejemen hati dan perbuatan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah. Tentunya, setiap manusia berada pada tingkat pencapaian yang berbeda-beda. Menurut Imam Al-Ghozali ada tiga tingkatan dalam sebuah tarekat yaitu takhalli, tahalli dan tajalli dengan tujuan untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali.<sup>11</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah gabungan dua tarekat besar yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini di gabungkan oleh seorang takoh sufi besar yang bernama Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang dikenal sebagai penulis Kitab *Fath Al-Arifin*. Sambas adalah sebuah nama kota di sebelah Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib Al-Attas mengatakan bahwa Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah syaikh dari kedua tarekat tersebut. Kedua tarekat ini di ajarkan dua versi yaitu dzikir yang di baca dengan keras (*jahar*) dari dalam

---

<sup>11</sup> Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996 ), 65.



tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang di lakukan dalam hati (*kahfi*) dalam tarekat Naqsyabandiyah.<sup>12</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman ini merupakan cabang tarekat dari Kabupaten Jember dan Tarekat ini di pimpin oleh seorang mursyid yang bernama KH. Nur Musthofa Hasyim. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman di bawa oleh murid KH. Nur Musthofa Hasyim yang bernama Almarhum Kiyai Mukiyat dan di teruskan oleh badal beliau bernama Ustadz Suryadi.<sup>13</sup>

Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diajarkan beliau berupa ajaran-ajaran yang menjadikan manusia, menjadi individu yang memiliki kecerdaan spiritual dan kecerdasan sosial, dengan membentuk akhlak yang baik sehingga jamaah bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui amalan yang di lakukan ketika selesaimelaksanakan salat lima waktu dan kegiatan rutin khususiyah yang di lakukan setiap malam Selasa.<sup>14</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini banyak di ikuti oleh kalangan orang tua dengan alasan untuk meperbaiki kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah seperti yang di sampaikan oleh Bapak Samingan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah* (jakarta: Prenade Media, 2005),253.

<sup>13</sup> Lampiran 2: W/S1/Pim.TQN/30/06/2021/133-153.

<sup>14</sup> Lampiran 2: W/S2/Kgtn.Rutn/07/07/2021/023-028



“Orang tua ingin menghabiskan sisa usianya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT dan juga dapat mempelajari ilmu karena sebagian besar jama’ah hanya tamat SD dan ingin belajar lagi tanpa harus sekolah atau mondok.”<sup>15</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki dampak yang baik bagi para pengikutnya jika di amati dalam kehidupan sehari-hari para jamaah yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari antara lain mereka mampu bersikap sabar dermawan rendah hati dan lain sebagainya.

Penelitian ini layak dilakukan karena beberpa studi terdahulu yang membahas tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ditemukan pada penelitian oleh Samsuri Arip yang membahas pola tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan. Hasil dari penelitian tersebut membahas terkait penanaman nilai-nilai spiritual dalam kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Arofah Haji Nina Natar di laksanakan melalui tiga tahapan atau proses yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>16</sup>Selain itu juga di temukan pada penelitian Heri Fajrin yang membahas tentang dampak pendidikan rohani jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (studi kasus di majelis dzikir wata’lim mihrobul muhibbin tanggerang selatan). Hasil penelitian tersebut membahas tentang faktor pendorong terhadap pendidikan rohani jamaah mihrobul muhibbin

<sup>15</sup> Lihat Lampiran 3: W/ S3/TQN.DomiasORT/17/07/2021/055-060.

<sup>16</sup>Samsuri Arip, *Metode Menanamkan Kecerdasan Spiritual Jamaah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajimena Natar* (Lampung: UIN Radan Intan) VI.

dan proses pendidikan rohani melalui amaliyah dan ubudiyah.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan religiusitas masyarakat melalui ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Berdasarkan latar belakang di atas, mengenai ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan dampaknya di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman maka hal itu menarik untuk dijadikan penelitian yang tercakup dalam judul penelitian **“PELAKSANAAN RITUAL AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAN DAMPAKNYA DI MASJID AL-FATTAH DESA RONOSENTANAN KECAMATAN SIMAN KABUPATEN PONOROGO”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih sistematis serta tidak melenceng dari pembahasan, peneliti akan merumuskan fokus penelitian. Fokus penelitiannya yaitu “pelaksanaan ritual ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan dampaknya di masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan siman”.

---

<sup>17</sup>Heri Fajrin,*Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

### **C. Rumusan Masalah**

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penelitian menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masjid Al-fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana dampak ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- b. Untuk mengetahui bagaiman dampak ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait dengan model tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan dampaknya bagi masyarakat.
- 2) Sebagai landasan dan pertimbangan bagi pendidik (formal maupun non formal)

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Jamaah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan religius masyarakat dan diharapkan jama'ah lebih rutin dalam mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

2) Bagi Lembaga

Manfaat bagi lembaga masjid masjid Al-Fattah, diharapkan menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan pengembangan Masjid Al-Fattah termasuk para pengurus di dalamnya.

3) Bagi masyarakat sekitar

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat muslim dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan dampaknya, serta memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tarekat tersebut.

## E. Sismatik Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, dan dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, antara lain:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi: Dampak, dampak positif, dampak negatif, *takhalli*, *taholli*, *tajalli*, Tarekat, Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah, Motode Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tujuan Tarekat.

BAB III : Berisi metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisi tentang deskripsi data baik itu deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus.

BAB V : Berisi mengenai analisis data yaitu hasil dari temuan yang didapatkan dari lapangan kemudian dianalisis untuk mengetahui hasilnya.

BAB VI : Penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.





## BAB II

### TALAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Talaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu maka peneliti yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

1. Penelitian yang berkaitan dengan dampak adalah skripsi dari Perguruan tinggi Universitas Airlangga Surabaya yang di tulis oleh Desi Alviana yang berjudul “Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial program Campu SocialResponsibility di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya jumlah kemiskinan yang berakibat pada meningkatny jumlah anak putus sekolah di setiap tahunnya. Dalam upaya mengatasi tingginya jumlah anak putus sekolah maka Pemerintah Kota Surabaya melaksanakan bantuan melalui program CampusSocialResponsibility. Pada dasarnya program CampusSocialResponsibility adalah bentuk pendampingan terhadap anak putus sekolah yang dilaksanakan oleh mahasiswa, program ini berhasil masuk top 99 inovasi pelayanan publik tahun 2015. Untuk menjawab permasalahan penelitian, digunakan teori dampak perubahan sosial dari Selo Soemardjan (1995) dan Damsar (2002) dalam menganalisa menggunakan variabel nilai-nilai, sikap, pola perilaku dan budaya. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik

wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan secara purposive. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber data. Hasil temuan data menunjukkan bahwa program Campus Social Responsibility di Kecamatan Semampir Kota Surabaya telah memberikan dampak sosial yang positif dimana terdapat perubahan nilai-nilai ditunjukkan dengan perubahan nilai-nilai terlihat dari yang dahulu sangat negatif tidak memikirkan sekolah namun sekarang berubah menjadi lebih positif, sikap juga mengalami perubahan yaitu sikap yang mereka tunjukkan lebih peduli akan pendidikannya, pola perilaku juga mengalami perubahan yaitu rasa simpati mereka lebih tinggi setelah adanya program ini, sedangkan budaya tidak mengalami perubahan karena memang budaya sangat susah untuk berubah maka dari itu budaya tidak mengalami perubahan. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama membahas dampak dan perbedaan penelitian dengan peneliti adalah peneliti membahas dampak tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sedangkan penelitian membahas dampak sosial Program kampus social responsibility.<sup>18</sup>

2. Penelitian yang berkaitan dengan dampak adalah Skripsi dari perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh yang ditulis oleh Muhammad Husen dengan judul "Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suluk terhadap akhlak satri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona

---

<sup>18</sup> Desi Alviani. (2017), *Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya*. Surabaya, Universitas Airlangga.

Jaya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif penulis mengambil lokasi di Dayah Darul Ulum Abu Lung Ie. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket, observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian ini berupa Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan pengambilan sampel berupa santri dan jamaah yang mengikuti suluk serta mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dilapangan untuk diteliti dan dianalisis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suluk dilaksanakan pada bulan-bulan besar Islam seperti bulan Ramadhan, bulan Maulid dan menjelang Iedul Azha jangka waktu pelaksanaan suluk yang dilakukan oleh jamaah yaitu 10 hari, 20 hari bahkan 1 bulan lamanya. Adapun hasil tabel pada taraf signifikan 80% dari 40 santri. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa suluk sangat berpengaruh terhadap akhlak santri di dayah darul ulum abu lueng ie. Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang dampak dan perbedaan penelitian dengan peneliti adalah peneliti membahas dampak ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sedangkan penelitian adalah dampak suluk bagi akhlak santri.<sup>19</sup>

3. Penelitian yang berkaitan dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah tesis dari perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Luqman Abdullah yang berjudul Model Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di jama'ah Naqsyabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data utama adalah pembina dan

---

<sup>19</sup> Muhammad Husen. (2020), *Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

jamaah tarekat Naqsyabandiyah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah mengorganisasikan data, mengelompokkan data, menguji permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan data, dan menuliskan hasil. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Model tarekat Naqsyabandiyah di Surau Nurul Amin Kabupaten Boyolali adalah: Strategi melauizikir, untuk menumbuhkan ketenangan hati: Metode melalui Suluk, untuk melatih kejujuran dan mendisiplinkan jiwa: dan teknik yang digunakan adalah ubudiyah, sedekah, ziarah. 2) Pembinaan dalam tarekat tarekat Naqsyabandiyah Surau Nurul Amin Kabupaten Boyolali memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Pengaruh tersebut terlihat dalam aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam jamaah tarekat. Pengaruh yang dirasakan setiap jamaah berbeda-beda, hal ini disebabkan rutin atau tidaknya dalam mengamalkan amalan tarekat. Ada yang merasakan perubahan secara signifikan dalam kecerdasan spiritual, ada pula yang mengalami peningkatan dalam kecerdasan spiritual. Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Adapun perbedaannya peneliti membahas Pengembangan religiusitas masyarakat melalui ajaran tarakah Qadariyah wa Naqsyabandiyah sedangkan peneliti di atas membahas Model Tarekat

Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di jama'ah Naqsyabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali).<sup>20</sup>

Dari penelitian di atas peneliti, merumuskannya pada matrik perbandingan dibawah ini:

### MATRIK TALAAH PENELITIAN TERDAHULU

No	Identitas	Perbedaan	Persamaan
1	<p><b>Nama:</b> Desi Alviana</p> <p><b>Judul:</b> Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya</p> <p><b>Tahun:</b> 2017</p> <p><b>Perguruan Tinggi:</b> Universitas Airlangga</p>	<p>Perbedaannya peneliti membahas dampak ajaran tarakah Qadariyah wa Naqsyabandiyah sedang penelitian membahas Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.</p>	<p>Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti tentang dampak.</p>
2	<p><b>Nama:</b> Muhammad Husen</p>	<p>Perbedaannya peneliti adalah membahas dampak</p>	<p>Persamaan penelitian di atas</p>

<sup>20</sup> Luqman Abdullah. (2018), *Model Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Trekat Naqsyabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali)*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.



	<p><b>Judul:</b> Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar</p> <p><b>Tahun:</b> 2020</p> <p><b>Perguruan Tinggi:</b> UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh</p>	<p>ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sedangkan penelitian diatas membahas Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar</p>	<p>dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti tentang dampak.</p>
3	<p><b>Nama:</b>Luqman Abdullah</p> <p><b>Judul:</b>Model Tarekat Nagsyabandiah dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual ( Studi Kasus di jama'ah</p>	<p>Perbedaannya peneliti membahas Pengembangan religiusitas masyarakat melalui ajaran tarakat Qadariyyab Wa Naqsabandiyah sedangkan penelitian membahas Model Tarekat Naqsyabandiah dan</p>	<p>Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang Tarekat Naqsyabandiyah.</p>



Naqsyabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali). <b>Tahun:</b> 2018 <b>Perguruan</b> <b>Tinggi:</b> UIN Sunan Kalijaga	Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di jama'ah Naqsyabandiyah Nurul Amin di Kabupaten Boyolali).	
--	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. Dampak

Pengertian dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah sesuatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.<sup>21</sup>

Dampak menurut Waralah Cristo adalah sesuatu yang di akibatkan oleh sesuatu yang di lakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.<sup>22</sup>Dampak secara sederhana bisa di artikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap

<sup>21</sup> Suharno dan Retniningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesai*, Semarang: Widya Karya,243.

<sup>22</sup> Waralah Cristo, *pengertian tentang dampak*. (Jakarta:Bnadung Alfabeta, 2008),12.

keputusan yang di ambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang diambil.

a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dan kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berfikir positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Dampak Negatif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang akan mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya.

## 2. Takhalli, Tahalli, Tajalli

Menurut Imam Al-Gazali tahapan dalam tarekat ada tiga yaitu takhalli, tahalli dan tajalli berikut :

### a. Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. Takhalli juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

*Takhalli*, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi.<sup>23</sup> Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu

---

<sup>23</sup> Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* ( Medan : Naspar Djaja, 1981 ), 99.

yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematakannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia.

Jika hati telah dihindangi penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Menurut kalangan sufi, kemaksiatan dapat dibagi dua ; pertama maksiat lahir yaitu sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat anggota batin yaitu hati. Menurut al-Ghazali moral adalah setiap hal yang mengangkat jiwa dan kehidupan menuju cahaya dan kesucian. Sedangkan kejelekan adalah semua hal yang merusak tubuh jiwa serta akal dan menjauhkan ruh dari cahaya dan kesucian. Al-Ghazali mengajak untuk tidak menjilat dalam mencari rezeki, menghilangkan keinginan kuat untuk meraih kenikmatan hidup dan membawa jiwa untuk menuju keindahan-keindahan hidup. Al-Ghazali meremehkan harta, pangkat dan kedudukan jika dalam membela sikap yang demikian terdapat sifat yang menggerogoti moral yang lurus. Al-Ghazali menyerukan untuk menahan jiwa, akal dan tangan dari

ketamakan-ketamakan hidup, kenikmatan-kenikmatan hina, kemuliaan palsu dan pertarungan yang batil.<sup>24</sup>

Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang salik ingin mempraktekkan tingkatan takhalli ini. Yaitu:

- 1) Hasud : iri/dengki
- 2) Hiqd : benci/mendengus
- 3) Su'udzan : buruk sangka
- 4) Takabbur : sombong/ pongah
- 5) 'Ujub : berbangga diri
- 6) Riya' : suka pamer kemewahan
- 7) Sum'ah : mencari kemasyhuran
- 8) Bakhil : kikir
- 9) Hubb al-mal : materialistis
- 10) Tafakhur : bersaing dalam kebanggaan diri
- 11) Ghadab : marah
- 12) Namimah : menyebarkan fitnah
- 13) Kidzib : berbohong
- 14) Khianat : tidak jujur/ tidak amanah
- 15) Ghibah : membicarakan kejelekan orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid*,185.

<sup>25</sup> Hasan, ftalhah, *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*,1998.11

## b. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Yakni, mengisi diri dengan sifat- sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin.<sup>26</sup> Dalam hal ini Allah SWT berfirman : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Gazali, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.<sup>27</sup>

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan.<sup>25</sup>

---

<sup>26</sup> Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Vol. 1, No.1, Juni 2014.

<sup>27</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pres, 1996).71.



Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-sehari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dll. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela itu menurut Imam al-Ghazali adalah pamarah, dendam, hasad, kikir, ria, takabbur, dan lain-lain.

Sifat-sifat yang menyinari hati atau jiwa, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar

hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang. Karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.<sup>28</sup>

Sifat-sifat yang menyinari hati itu oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah), di antaranya adalah :

- 1) Taubat: menyesali dari perbuatan tercela
- 2) Khauf/taqwa : perasaan takut kepada Allah
- 3) Ikhlas : niat dan amal yang tulus dan suci
- 4) Syukur : rasa terima kasih atas segala nikmat
- 5) Zuhud: hidup sederhana, apa adanya
- 6) Sabar : tahan dari segala kesukaran
- 7) Ridho : rela dalam menerima taqdir Allah
- 8) Tawakkal : berserah diri pada Allah
- 9) Mahabbah : perasaan cinta hanya kepada Allah
- 10) Dzikrul maut : selalu ingat akan mati.

Apabila manusia telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya menjadi cerah dan terang dan hati itu dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tadi. Hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.

---

<sup>28</sup> Thalbah, Hasan. *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*, 1998.

### c. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhurtidak berkurang, maka, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah.

Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akanmendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran

Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.<sup>29</sup>

Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

Tajalli juga merupakan istilah tasawuf yang berarti "penampakan diri Tuhan" yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang artinya "menyatakan diri". Tajali merupakan poin poros dalam pemikiran Ibn 'Arabi. Sebenarnya, konsep tajali adalah pijakan dasar pandangan Ibnu Arabi mengenai realitas. Semua pemikiran Ibn 'Arabi mengenai struktur ontologis alam berkisar pada poros ini, dan dari situ berkembang menjadi sistem kosmik berjangkauan luas. Tidak ada bagian dalam pandangan Ibnu Arabi tentang realitas yang bisa dipahami tanpa merujuk pada konsep utama ini. Keseluruhan filsafatnya, secara ringkas, adalah teori tajali.

Bagi Ibn Arabi pengertian tajalli tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang mengalami *kasyf* (keterbukaan tabir dari mata batin mereka), tapi lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan *kasyf*

---

<sup>29</sup>Ismail Hasan, *Tasawuf*., Juni 2014.

memberi informasi bahwa alam adalah tajalli Tuhan dalam bentuk yang beraneka ragam, sesuai dengan ide-ide tetap (tentang alam) dalam ilmu Tuhan. Bentuk tajalli dengan tajalli yang lain tidak pernah persis sama, bentuk suatu tajalli tidak pernah berulang, dan tajalli itu akan berlangsung terus tanpa henti. Ajaran Ibn Arabi tentang alam sebagai tajalli Tuhan, bila dikaitkan dengan pengajarannya tentang *tasybih* dan *tanzih*, niscaya tidak bisa dipahami dengan pengertian bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya secara langsung atau dengan pengertian bahwa Dia berkembang sedemikian rupa sehingga mengaktual menjadi alam dengan bentuk-bentuknya yang beraneka ragam. Pengertian seperti ini bertentangan dengan ajaran *tasybih* dan *tanzih*.<sup>30</sup>

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi* (QS.An-Nur 35).

Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik.

---

<sup>30</sup>Ismail Hasan, *Tasawuf*, Juni 2014.



Pada tingkat ini hati hamba itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia malakut dengan karunia dan rahmat Allah, tatkala itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhibab atau terhalangi. Imam Ghozali berkata, "Di dunia ini tak ada cahaya yang lebih dari pada cahaya Kenabian".

Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk memperoleh kenyataan Tuhan (tajalli), kaum sufi berusaha melalui riyadloh (latihan-latihan) dan mujahadah dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat : takholli, tahalli dan tajalli.

Ada pula menempuh jalan suluk dengan sistem yang dinamakan : *murotabatu al-thariqah* yang terdiri dari empat tingkat.(seperti sistem yang dipakai oleh Tarekat Naqsabandiyah) :

- 1) Taubat
- 2) Istiqomah : taat lahir dan batin.
- 3) Tahdzib : yang terdiri dari beberapa riyadloh (latihan) seperti puasa, mengurangi tidur dan menyendiri.
- 4) Taqarrub : mendekati diri kepada Allah dengan jalan berkhalwat, dzikir terus menerus.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Ismail Hasan, *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Vol. 1, No.1, Juni 2014.

### 3. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

#### a. Pengertian Tarekat

Pengertian “Thariqat” sebagaimana yang berkembang di kalangan ulama ahli tasawuf, yaitu : “ jalan atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh rasulullah dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, tabi’at tabi’in dan dan terus turun temurun sampai kepada Guru-guru, ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga pada masa kita ini.<sup>32</sup> Secara singkat dapat disebutkan bahwa thoriqah adalah suatu jalan, keadaan, atau petunjuk agar sampai pada suatu tujuan, yaitu pada Allah Swt.

وَأَلَّوْا سْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : *Dan bahwasannya jika mereka tetap (istikamah) menempuh jalan (thoriqoh), sesungguhnya akan Kami beri minum mereka dengan air yang berlimpah ruah (rezeki yang banyak). (OS. al Jin. 16)*

Dalam Al-Qur'an, beberapa thoriqoh terdapat sebanyak sembilan kali, yakni pada surah an-Nisaa' ayat 168 dan 169: Thaha: 63, 77, dan 104, al-Ahgaf. 30, al-Mukminin: 17, serta al-Jin: 11, dan 16. Dari informasi ini, maka istilah thoriqoh sudah menjadi bagian yang integral dari perintah Allah Swt. karena terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasul Saw.yang secara hakikat merupakan bagian upaya untuk menjalankan ajaran Islam secara kafah. Dari segi pelaksanaannya,

<sup>32</sup> Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsabandiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1980)11

berbagai definisi pun dikemukakan oleh para ahli, namun dari beberapa definisi yang dikemukakan dengan berbagai buku, penulis akan mengemukakan dan ini sudah memadaipengertian thoriqoh dari buku yang ditulis oleh ulama yang memang sudah mengamalkan dan mendalami thoriqoh, sebagai berikut:

- 1) Pengertian thoriqoh oleh H.A. Fuad Said dalam bukunya Hakikat Tarekat Naqsabandiyah menjelaskan: “bahwa thoriqoh adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf.”
- 2) Pengertian thoriqoh oleh K.H. Njamaan Nurdalam bukunya Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah menjelaskan, bahwa tarekat sebagai jalan menempuh untuk mendekati diri kepada Allah Swt. orang yang berthoriqah tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan thoriqoh itu sendiri merupakan pelaksanaan dari syariat. Lebih lanjut ditegaskan bahwa orang yang berthorigoh harus dibimbing oleh seorang mursyid atau syekh. Seorang murid harus patuh kepada syekhnya dan harus sekuat tenaga mungkin untuk mengekang hawa nafsu, untuk menghindari dosa dan noda yang dapat merusak amal. Seorang murid harus memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin dan mengisinya dengan memperbanyak wirid, zikir dan doa.”
- 3) H. Abu Bakar Aceh dalam bukunya Pengantar Ilmu Tarekat menjelaskan ilmu thoriqoh sebagaimana diuraikan oleh H. Imron Abu

Amar dalam bukunya Sekitar Masalah Thoriqoh Naqshabandiyah, “bahwa thoriqoh sebagaimana berkembang di kalangan ulama ilmu tasawuf yaitu suatu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, tabi'in, tabi'at, dan terus turun temurun sampai kepada guru guru, ulama ulama secara bersambung dan berantai pada masa kita ini”.

Dari pengertian ilmu thoriqoh sebagaimana dikemukakan para ulama tasawuf dan tarekat di atas, maka dapat mengambil benang merahnya untuk memberikan kesimpulan secara lengkap bahwa: “Ilmu tarekat Naqshabandiyah adalah ilmu untuk mendekati diri menuju ridha Allah SWT. Yakni dengan kesungguhan menjalankan syariat Islam, mengamalkan ibadah khususnya *dzikrullah* sampai melekat atau dawam sebagaimana dialami MasyayikhNaqshabandi dan berbagai *riyadhoh* lainnya yang dibimbing oleh Mursyid yang memiliki sanad keilmuan dan kerohaniannya bersambung kepada Rasulullah SAW.”<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Ahmad Sabban Al Rahmani, *Titian Para Sufi dan Ahli Ma'rifah Keutamaan ToriqohNaksabandiyah Menuju Allah Azza wajalla Bersama Khalifah RuhanniRosululloh SAW dan Guru Mursyid* (Jakarta: Prenada Media,2018)32-33

## b. Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah waNaqsyabandiyah adalah suatu tarekat yang menggabungkan dua tarekat besar, yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah.<sup>34</sup> Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadiral-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara). Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk riyadhah dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriyyah, seperti tradisi *manaqiban* dan *diba'an* dalam tarekat Qadiriyyah dilakukan pula dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu menurut Kharisudin Aqib, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada zikir *jahr nafi ithbat* (zikir dengan suara keras), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model zikir *sir ithmuzat*, atau zikir *lataif* (zikir dalam hati tanpa bersuara). Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan

---

<sup>34</sup>Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat QodariyyabWa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 80.



cara yang lebih efektif dan efisien. Disebutkan dalam kitab “*fathal-Arifin*”, bahwa sebenarnya tarekat ini bukan hanya univikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah. Karena yang lebih diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi nama tarekat ini dengan tarekat “Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah”.<sup>35</sup>

### c. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat ini di dirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh Ahmad Khathibibn Abdul Ghaffar Al-Sambasi, imam besar Masjid Al Haram di Mekkah. Beliau berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekkah tahun 1878. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid tarekat Qadiriyyah, di samping juga mursyid tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah. Sampai sekarang belum ditemukan informasi secara pasti dari sanad mana Syekh Ahmad Khatib menerima baiat tarekat Naqsyabandiyah, tetapi yang jelas pada saat itu telah ada pusat penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Makkah dan Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan beliau mendapat bai'at tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu tarekat

---

<sup>35</sup> Miftakhul Rakhman, Sumarno, *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh Mustain Romly 1958-1984*, Vol 5, No.3, Oktober 2017

Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dan mengajarkan pada murid muridnya khususnya yang berasal dari Nusantara.<sup>36</sup>

#### d. Metode Pengajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah dua tarekat yang di gabungkan menjadi satu oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Syaikh Ahmad Khatib Sambas mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu dzikir yang di baca keras (*jahar*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang di lakukan dalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyah.<sup>37</sup>

Metode pengajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menurut KH. Nur Muthofa Hasyim yang terdapat dalam kitabnya yang berjudul “*jam’iyah thariqah mu’tabarah annahdiyah*” sebagai mursyid tarekat yang ada di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman.<sup>38</sup> sebagai berikut:

##### a. Baiat

Bai’at, yakni sebuah janji untuk menjalankan ibadah kepada Allah, agar hati semakin mantab, zikir dan do’a yang diamalkannya bersambung kepada mursyid atau gurunya, gurunya kepada gurunya lagi, dan seterusnya hingga sampai ke silsilah paling atas, yaitu kepada Rasulullah. Dilihat dari jumlah orang yang dibai’at, dibedakan menjadi dua yaitu *bai’ahfardiyyah* (individual) artinya hanya satu orang saja yang dibai’at, dan *bai’ahjam’iyyah* (kolektif)

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Ismail Nawawi, Tarekat *Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 46.

<sup>38</sup> Nur Musthafa Hasyim, *Jam’iyah Tarekat mu’tabarah annahdiyah*, (Jember: Jamiyah Ahli Tariqah 2012)

artinya jumlah orang yang dibai'at lebih dari satu. Sedangkan dilihat dari segi Tata cara pelaksanaan amalan tarekat, bai'at dibedakan menjadi *bai'ahsuwariyah* dan *bai'ahma'nawiyah*. Jenis bai'at yang diterapkan ditempat ini adalah *bai'ahsuwariyah*. Ia diizinkan tetap tinggal bersama keluarganya dan menjalani hidup sesuai dengan profesinya. Mereka cukup mengamalkan zikidan amalan-amalan tarekat lainnya pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan apa yang telah disampaikan mursyidnya.

b. Rabithoh

Rabitah yakni upaya mengingat wajah guru atau syekh dalam ingatan seorang murid. Sebelum seorang jamaah mengamalkan zikir, terlebih dahulu ia harus memproduksi ingatan kepada mursyid yang telah membai'at dan menalqinkan lafal zikir yang akan diamalkan tersebut. Ingatan tersebut bisa berupa wajah mursyid, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika mursyid mengajarkan zikir tersebut. Rabitah dilaksanakan dengan cara memejamkan mata dan membayangkan prosesi pembai'atan yang baru saja dialami, dan langsung mengikuti apa yang diminta oleh mursyidnya.

c. Suluk

Suluk (khalwat) yakni kegiatan menyepi untuk sementara waktu dari kesibukan duniawi selama empat puluh hari. Tetapi ada juga yang menjalankan khalwat hanya selama sepuluh atau dua puluh hari, tergantung ajaran masing-masing mursyid. Selama khalwat

jamaah makan dan minumannya sedikit sekali, hampir seluruh waktunya di gunakan untuk berzikir dan muraqabah (meditasi) kepada Allah.

d. Manaqiban

Manaqiban, adalah kegiatan membaca kitab manaqib secara berjamaah dan dilagukan seperti membaca sya'ir. Isi kitab manaqib tersebut meliputi: Silsilah nasab syekh Abdul Qadir Jilani, sejarah hidupnya, akhlak karamah-karamahnya, selain itu juga adanya doa-doa bersajak yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya. Kegiatan ini dilakukan setiap malam tanggal 11 bulan hijriyah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenang wafatnya pendiri tarikat Qadiriyyah yakni Syekh Abdul Qodir Al Jilani yang wafat tanggal 11 Rabi'ul Akhir 561 H.<sup>39</sup>

e. Khataman

Khataman, khatam artinya penutup atau akhir. Dzikir dengan sistem khataman ialah sejumlah murid duduk dalam suatu majelis, berbentuk lingkaran dengan dipimpin oleh seorang syaikh dengan duduk menghadap kiblat. Di sebelah kanan duduk khalifah-khalifah dengan susunan kalifah yang tertua duduk sebelah kanan syaikh. Sistem dzikir ini di katakan khataman, karena selesai dzikir, syaikh meninggalkan majelis itu, maka di tutuplah dengan dzikir-dzikir tertentu.

---

<sup>39</sup>Marwan Salahudin, *Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Badul Mutaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Vol 2, No. 1, 2016

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut mujahadah, atau khususiyah karena memang upacara dan kegiatan ini memang di maksudkan untuk mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid secara khusus.<sup>40</sup>

#### e. Tujuan Tarekat

Tujuan Mengamalkan tarekat para murid atau pengikut tarekat mempunyai tujuan mengamalkan paket-paket dzikir, tujuan tersebut sebagai berikut:

- a. Pencucian jiwa (*Tazkiyat Al-Nafsi*), melalui amalan khas dalam tarekat (*dzikir*), membersihkan kotoran-kotoran jiwa yang dapat mematkan hawa nafsu (*fida'*), mengamalkan *syari'at* mengamalkan amalan *sunah*, berperilaku untuk menguasai dunia dan menghidderkan diri diperbudak dunai(*zuhud*).<sup>41</sup>
- b. Dengan mengamalkan Tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhoh*) kan berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
- c. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang maha besar dan maha kuasa atas segalanya dengan melalui jalan

<sup>40</sup>Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah Dan Amaliyah*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), 25.

<sup>41</sup>*Ibid*,147.



mengamalkan wirid dan dzikir persamaan tafakkur yang secara terus-menerus dikerjakan.

- d. Dari sini timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.
- e. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat alam ma'rifat, sehingga dapat pula diketahui secara rasa dibalik tabir cahaya Allah dan Rasulnya secara terang benerang.
- f. Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.

Demikian antara lain beberapa tujuan yang akan diperoleh bagi tiap orang yang mengamalkan Thariqat. Jelasnya ia akan dapat mengerjakan syariat Allah dan Rasulnya dengan melalui jalan atau sistem yang menghantarkantercapainya tujuan hakikat yang sebenarnya sesuai dengan yang di kendari oleh syari'at itu sendiri.<sup>42</sup>



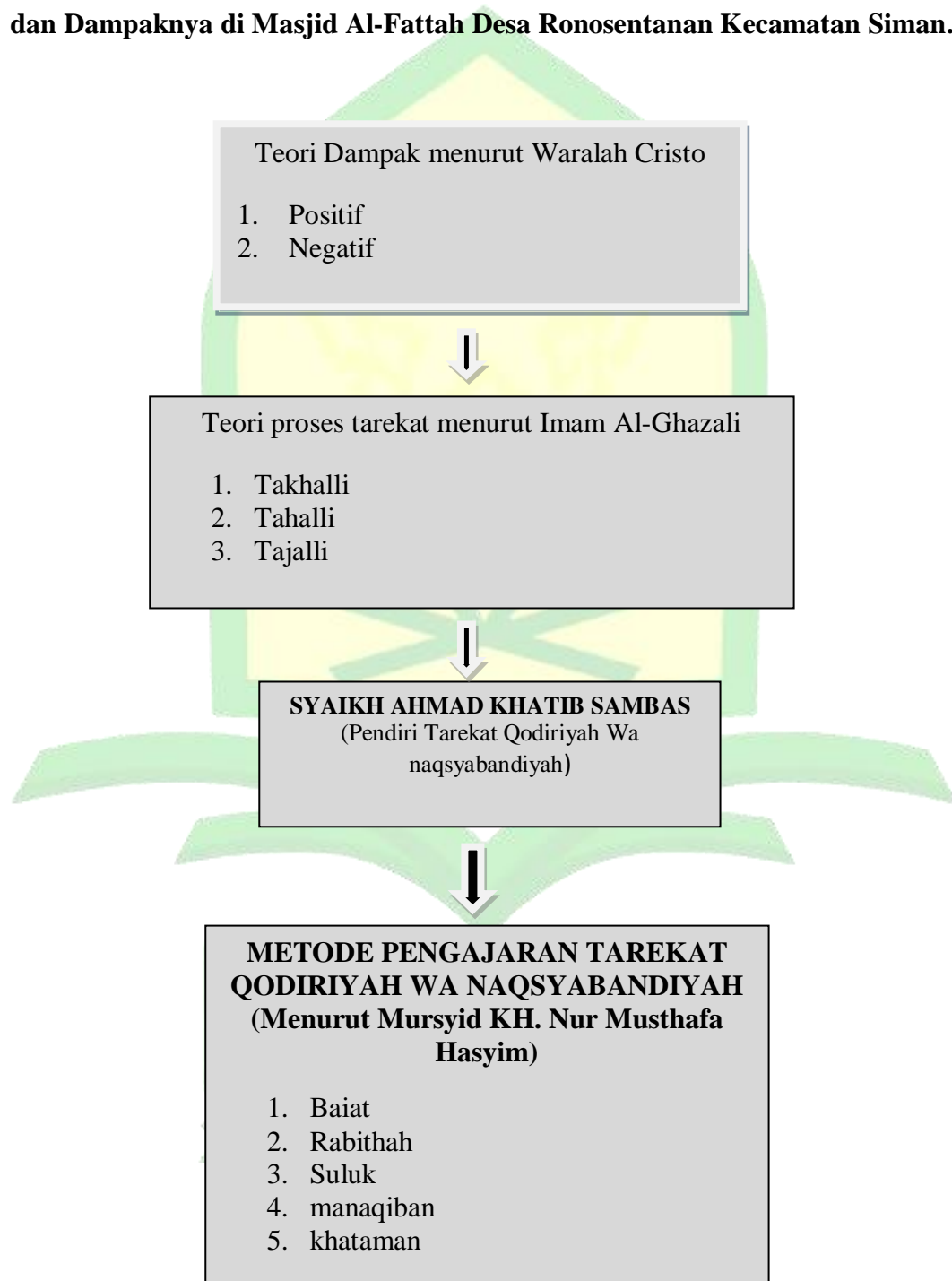
---

<sup>42</sup>Ibid, Imron Abu Amar,12-13

## KERANGKA TEORITIK

Nama : Imam Patoni

Judul : Pelaksanaan Ritual Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan Dampaknya di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakter alami. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.<sup>43</sup> Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Dan dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini bertempat di masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan siman. Peneliti mengamati langsung ritual ajarantarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

#### B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti diharuskan berbaaur dan menyatu dengan subjek penelitian sehingga kehadiran peneliti tidak dapat di wakilkkan oleh angket atau tes. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif maka kehadiran peneliti delapangan sangat diperlukan dan mutlak untuk hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan

---

<sup>43</sup>Luxy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2017), 1.

data dengan sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai partisipan.<sup>44</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti hadir di lapangan jauh sebelum melaksanakan penelitian karena peneliti mengikuti kegiatan secara rutin pada hari yang telah ditentukan dan melaksanakan penelitian sejak diizinkan untuk melaksanakan penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentan Kecamatan Siman. Di masjid ini terdapat jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mana jama'ah dari tarekat ini banyak diikuti oleh orang-orang yang sudah lanjut usia yang masih menginginkan untuk menuntut ilmu dan sudah tidak mungkin untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan.

Tarekat ini adalah satu satunya Tarekat yang ada di Desa Ronosentan Kecamatan Siman. Jama'ah terdiri dari desa setempat dan beberapa dari desa sebelah.

---

<sup>44</sup>Jowhn W.Creswell, *Penelitian Kualitatif &Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 60.

#### D. Data Dan Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam penelitaian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi. Maka demikian dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ialah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>45</sup>

Sumber data yang nantinya akan digunakan oleh peneliti antaralain:

1. Sumber data manusia : Guru/pembimbing Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan Jama'ah.
2. Sumber data dokumentasi : Stuktur kepengurusan, Progam Trekat, dan foto-foto kegiatan.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang di inginkan oleh peneliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di terapkan.<sup>46</sup> Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

##### 1. Metode observasi

Menurut Surisno Hadi (1986) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan

---

<sup>45</sup>Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 163.

<sup>46</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabata, 2015), 308



dan ingatan.<sup>47</sup> Teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti.

Teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang ritual ajaran dan dampaknya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>48</sup>

Dalam wawancara peneliti menggunakan metode wawancara resmi terstruktur atau bebas terpimpin, maksudnya peneliti melakukan wawancara dengan aturan wawancara akan tetapi disisi lain ada dengan cara bebas tujuannya yaitu agar mendapatkan data yang lebih mendalam.

Teknik wawancara di gunakan penulis untuk mendapatkan data tentang sejarah terbentuknya jama'ah tarekat yang ada di Desa Ronosentanan Kecamatan siman, proses pelaksanaan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan bagaimana dampak tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bagi masyarakat Desa Ronosentanan Kecamatan Siman

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

---

<sup>47</sup>*Ibid.* 203.

<sup>48</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

seseorang.<sup>49</sup> Dokumentasi dapat membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori dan validitas data.<sup>50</sup>

Penggunaan metode dokumentasi ini bertujuan agar mempermudah dalam memperoleh data yang berkaitan dengan jumlah jama'ah, serta struktur organisasi Tarekat.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif, yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan mengikuti teknis analisis data reswell. Creswell mengemukakan ada beberapa teknis analisis data sebagai berikut:

### 1. Mengorganisasikan Data

Pada tahap awal penelitian, peneliti mengorganisasikan data yang di dapat dari kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah dalam file-file di komputer, disamping mengorganisasikan file kemudin mengkonversikan file-file menjadi satuan-satuan taks yang sesuai (sebuah kata,sebuah kalimat, dan sebuah cerita lengkap) untuk menganalisis baik menggukana tangan maupun dengan komputer.

### 2. Membaca Dan Membuat Memo

Setelah mengorganisasikan data, peneliti melanjutkan proses analisis dengan memaknai *database* tersebut secara keseluruhan. Menulis catatan atau memo di bagian tepi dari catatan lapangan transkrip di bawah foto akan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 240.

<sup>50</sup> Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran unuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 139.

membantu proses awal eksplorasi *database*. Memo ini berupa frase pendek, ide, konsep penting yang muncul dalam pikiran analis.

### 3. Mendeskripsikan, Mengklasifikasikan, dan Menafsirkan Data mejadi kode dan Tema

Langkah berikutnya adalah bergerak dari tahap membaca dan membuat memo dalam spiral tersebut menuju tahap untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data. Peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema atau dimensi, dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang mereka dan dari perspektif yang ada dalam literatur. Deskripsi secara detail penlis mendeskripsikan sesuatu yang dilihat. Detail atau perincian ini di berikan *in situ*, yaitu, dalam konteks lingkungan dari person, temapt peristiwa yang diteliti.

### 4. Menafsirkan Data

Langkah selanjutnya adalah menafsirkan data peneliti memulai dengan mengembangkan kode, pembentukan tema dari kode tersebut, dan disusul dengan pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data.

### 5. Menyajikan dan Menvisualisasikan Data

Pada fase akhir dari spiral tersebut,peneliti menyajikan data, yaitu mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Cresweel,*penelitian*,254-261

### G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>52</sup>

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi 'positivesme' dan di sesuaikan dengan ketentuan pengetahuan, kriteria dan paradikmanya sendiri.<sup>53</sup>

Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan tekun, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative.

- a. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.<sup>54</sup>
- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik

<sup>52</sup> Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>53</sup> *Ibid*, 321.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumberlainya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi atau perseorangan, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan suatu keadaan dan partisipatif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda orang pemerintah, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.<sup>55</sup>

- c. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>56</sup>
- d. Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yangtelah ditemukan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 331.

<sup>56</sup> Moleong , 332.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*,374.



Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara berbagai sumber yang telah didapatkan antara wawancara, dokumentasi, hasil observasi, literatur-literatur yang digunakan peneliti, pandangan peneliti dan keadaan sosial, budaya serta letak geografis lokasi penelitian.

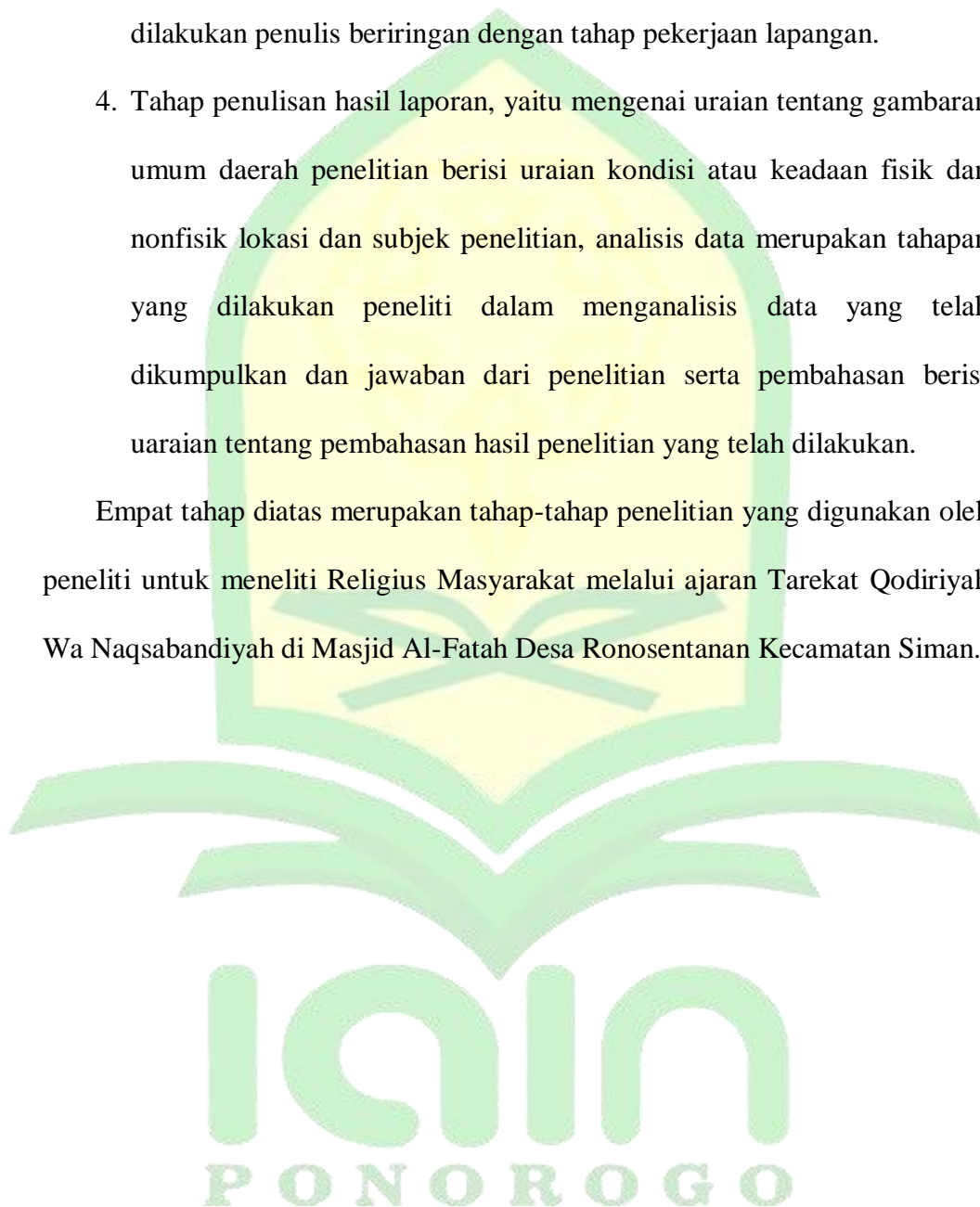
#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, empat tahap tersebut ialah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan hasil laporan.

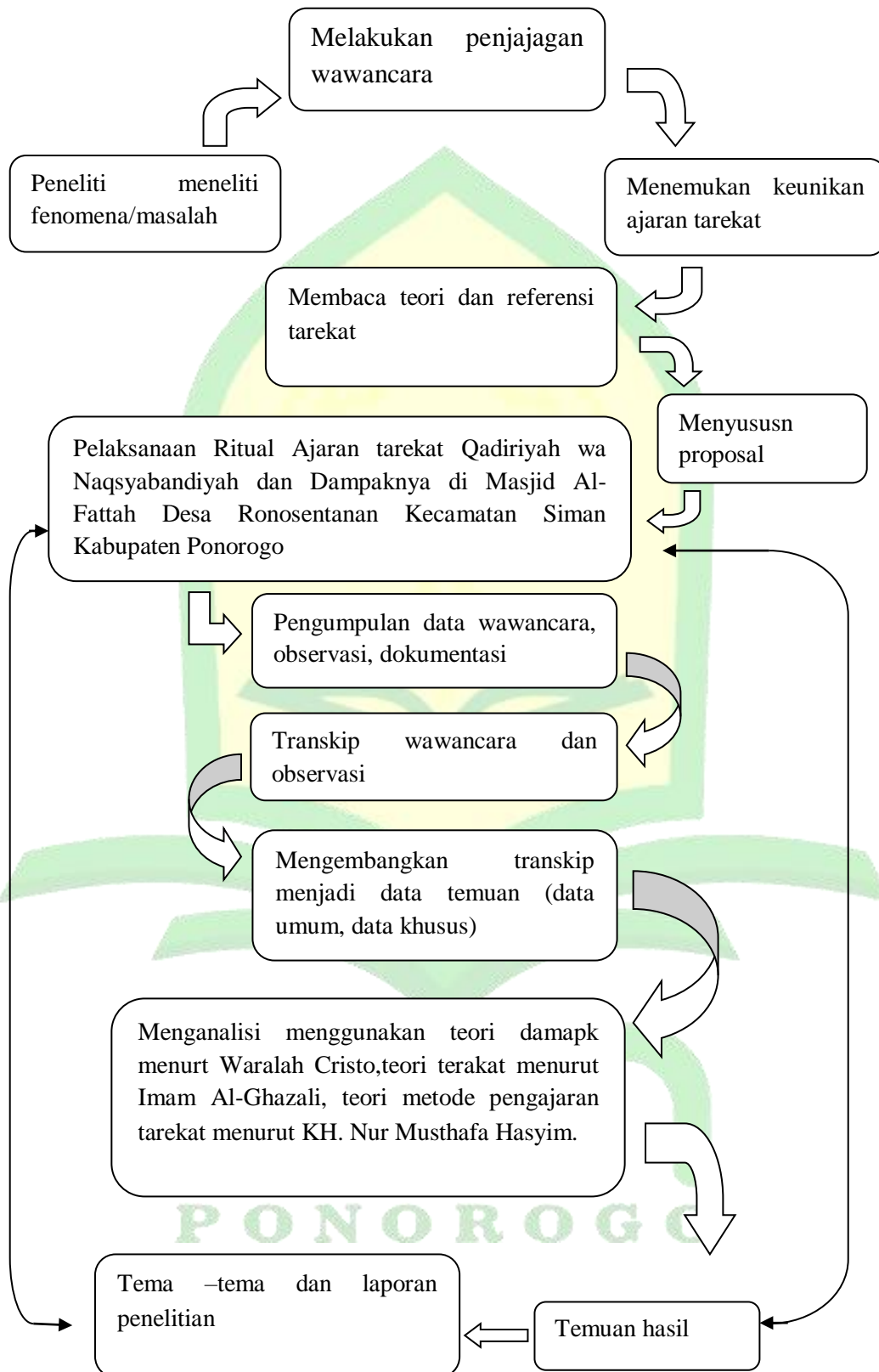
1. Tahap pra lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya ke dalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

3. Tahap analisis data yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.
4. Tahap penulisan hasil laporan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian berisi uraian kondisi atau keadaan fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian, analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Empat tahap diatas merupakan tahap-tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti Religius Masyarakat melalui ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Al-Fatah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman.



### LOGICA FREMEWORCK



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Singkat

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Masjid Al-Fattah desa ronositana kecamatan siman berdiri pada tahun 2017. Tarekat ini masuk di Desa ronositanan Kecamatan Siman awal mula saat kegiatan Dzikirul Ghofilin yang di pimpinoleh Gus Aladin, beliau mengundang seorang mubaliq yang bernama kiyai Musthofa hasyim yang sering di sebut dengan gus Mus beliau adalah pengasuh pondok pesantren Ngashor yang berada di jember. Setelah mauidoh hasanah beliau membuka seksi Tanya jawab dan kemudian salah seorang warga bertanya tentang baiat kemudian gus Mus menjelaskan tentang pentingnya baiat untuk masuk di dunia tarekat. Setelah acara, gus Mus memerintahkan Gus Aladin untuk mengajak jamaah yang menginginkan di baiat untuk pergi kepondok pesantren Ngashor Jember. Setelah di baiat beberapa saat kemudian. masyarakat yang belum di baiat mengiginkan untuk di baiat, pada saat itulah banyak masyarakat yang mengiginkan masuktarekat, kemudian Gus Mus datang untuk membaiat masyarakat tersebut.

Dengan beredarnya berita Dimas Kanjeng yang bisa mengandakan uang, masyarakat mengira bahwa ajaran tarekat sama seperti ajaran Dimas Kanjeng yang membuat sebagian masyarakat memutuskan berhenti

untuk ikut tarekat dan tinggal beberapa masarakat yang masih percaya bahwa tarekat adalah ajaran yang benar dan tidak menyesatkan. Kemudian Gus Mus memerintahkan muridnya Kyai Mukiyat yang sudah lama mendalami ilmu tarkat dan di anggap sudah mampu menjadi guru dari murid-murid yang baru, Gus Mus memerintahkan Kyai Mukiyat untuk mengumpulkan seluruh masyarakat yang masih ikut tarekat untuk di bimbing agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Kegiatan tarekat yang dilaksanaka di Masjid Al-Fattah, dari situlah terbentuk jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

## **2. Visi Misi**

### **1) Visi**

Meraih ridha Allah SWT melalui jalan dan cara yang telah ditentukan melalui amalan-amalan Dzikir dan berkumpul dengan orang-orang yang shalih. Serta menjadikan tarekat seperti mata air yang diminati oleh seluruh masyarakat umum.

### **2) Misi**

Mengajak dan membekali jama'ah tarekat menjadi manusia yang shalih sholihah dan meraih ridha Allah SWT sesuai dengan ajaran yang di cintohkan oleh nabi Muhammad SAW. dengan adanya tujuan yang tulus, bersih, suci semata-mata hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT, kesungguhan, kepatuhan, sifat dan pribadi suka dan cinta karena Allah SWT.

### 3) Tujuan

Tujuna tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Ronosentanan Kecamatan siman adalah metode atau jalan husus yang dapat mengantarkan para murid tarekat menuju wilayah ma'rifat atau hekekat. Dan sebuah tarekat yang manadi dalamnya memiliki tujuan untuk mengirim do'a untuk para guru, orang tua, orang-orang shaolih, para leluhur melalui bacaan-bacaan zikir, bacaan manaqib, bacaan sholawat untuk baginda nabi Muhammad SAW dengan tujuan menjadikan masyarakat yang shalih shalihah.

### 3. Kondisi guru, murid

#### 1) Kondisi guru

Kondisi guru/pembimbing dalam kegiatan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabadiyah di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman terdiri dari satu guru/pembimbing yaitu Bapak Suryadi. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti berikut:

“Pemimpin acara rutinan tarekat ini adalah bapak Mansur beliau adalah guru ke dua setelah meninggalnya Bapak Mukiyat. Jadi awal masuk tarekat ini di Desa Ronosentanan awalnya di pimpin oleh Bapak Mukiyat karna beliau adalah kiyai desa ini, bapak mukiyat di tunjuk langsung oleh seorang mursyid yaitu Gus Mus untuk membimbing jama'ah tarekat. Jadi begini mas guru tarekat ini dipilih tidak dengan persetujuan dari jama'ah tarekat melainkan ditunjuk langsung oleh seorang mursyid karna seorang mursyid tau manan yang jama'ah sudah dalam dalam menguasai ilmu tarekat. Setelah Bapak Mukiyat meninggal beliau menggantikan Bapak Mukiyat dengan jama'ah yang dianggap sudah dalam menguasai ilmu tarekat beliau adalah Bapak Mansur namun guru-guru ini tidak di perbolehkan untuk membaikat semua oarang karna belum menjadi mursyid. Mursyid itu adalah orang yang betul-betul



sudah menguasai tarekat secara sepenuhnya dan sudah mencapai tingkatan ilmu yang paing tinggi.”<sup>58</sup>

Selain Ibu Siti, Bapak Somingan juga menyampaikan pendapatnya tentang kondisi guru/pembimbing berikut:

“Jadi begini setelah baiatan di jember selama sepuluh hari gus mus memerintahkan pak mukiyat sebagai badal untuk acara khususiyah. Karena pak mukiyat adalah jamaah yang paling lama belajar di pondok pesantren sebelum masuk tarkat dan paling cepat paham dalam menguasai ilmu,dan mudah menghafal. Setelah bapak Mukiyat meninggal gus Mus mengutus bapak Mansur untuk menjadi badal untuk menjadi imam khususiyah dan acara-acara terkat.”<sup>59</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat di ketahui kondisi dari guru/pembimbing acara Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan kecamatan Siman.

## 2) Kondisi murid

Kondisi murid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman ini Terdiri dari 30 murid diantaranya 20 murid laiki-laki dan 10 murid perempuan.Selain itu dalam kegiatan tarekat ini murid tarekat sangat antusias dalam mengikutinya, seperti hasil wawancara berikut:

“juga senang ikut terekat karena selain mendapat ilmu baru saya juga dapat menyambung tali silaturahmi dengan teman-teman tarekaat, sebelum adanya tarekat sangat jarang untuk berkumpul bersama dan tidak saling mengenal.”<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S1/Pim.TQN/30/06/2021/133-153.

<sup>59</sup> Lihat Lampiran 3: W/ S3/Pim.TQN/17/07/2021/016-025.

<sup>60</sup> Lihat Lampiran 4 : W/ S4/Stlh.MskTQN/20/07/2021/014-020.

Hasil ini juga sama seperti wawancara dengan Bapak Mansur selaku guru/pembimbing tarekat terkait antusias jama'ah sebagai berikut:

“Jama'ah yang datang juga tepat waktu ada juga yang datang sebelum jam 22 agar tidak telat mengikuti acara.”<sup>61</sup>

Hasil wawancara dan juga observasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa murid tarekat sangat bersemangat dan senang dengan adanya kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman.

#### **4. Struktur Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabadiyah**

Struktur Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabadiyah yang ada di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman ini sebagai berikut: penanggung jawab Kepala Desa Ronosentanan, nadhir dan pembimbing KH. Nur Musthofa Hasyim, penasehat Kiyai Aladin, ketua Kiyai Mukiyat wakil ketua Bapak H. Budiono, sekretaris satu Bapak Khoirul Anwar sekretaris dua Bapak Ghofar, bendahara satu Bapak Boikun bendahara dua Bapak Seni, pendidikan Bapak Suryadi, Bapak Imam Basuki, peribadatan Bapak Samingan, Bapak Jainudin, Bapak Abdurrahman, sarana presarana Bapak Misno, Bapak Sudarno, Bapak Mulyono.

---

<sup>61</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Sjr.Rutn/07/07/2021/104-105.

## 5. Sarana dan prasarana

Masjid Al-Fattah Sebagai tempat melaksanakan kegiatan, 100 butir batu/krikil sebagai alat untuk berdzikir pengganti tasbeih, gelas dan tempat minum(teko/ceret). Sarana prasarana tempat ibadah yang khusus untuk kegiatan tarekat masih dalam proses pembangunan yang di beri nama rumah mujahadah.

### B. Deskripsi Data Khusus

#### 1. Pelaksanaan ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman

Masyarakat Desa Ronosentanan Kecamatan siman ini sebelum adanya kegiatan tarekat sudah ada kegiatan keagamaan seperti yasinan dan dzikrul ghofilin, namun kegiatan tersebut tidak begitu merubah masyarakat dalam hal beribadah masih banyak masyarakat yang meninggalkan kewajibannya sebagai umat islam. Kegiatan tersebut juga tidak merubah masyarakat untuk selalu melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang memiliki akhlak yang tercela seperti hasil wawancara dengan Ibu siti berikut:

“Jadi *begini mas* masyarakat Desa Ronosentanan ini sebelum adanya tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabanfiyah masalah dalam hal ibadah dan akhlak masih kurang baik, seperti masih meninggalkan salat, dan hubungan dengan Allah masih kurang baik. Prilaku masyarakatpun masih kurang baik seperti iri, dengki, sombong, tama’ dan yang lainnya, yang di laukan dalam kehidupan sehari-hari sebelum mengenal tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Dan juga masyarakat disini masih sangat awam dalam ilmu pengetahuan umum dan juga agama karna kebanyakan masyarakat berhenti

menuntut ilmu pendidikan di tingkat menengah kebawah seperti itu.”<sup>62</sup>

Selain Ibu Siti Wamroah, Bapak Suryadi selaku badal kedua tarekat juga menyampaikan pendapatnya atas sebelum masyarakat mengenal tarekat berikut:

“Masyarakat di sini di Desa Ronosentanan sebelum mengenal yang namanya tarekat itu kalau ada panggilan untuk salat (adzan) masih banyak yang menghiraukan apalagi ketika musim panen bisa-bisa salatnya di tinggalkan. Pokoknya hubungan dengan Allah sangat kurang dan juga masyarakat masih banyak yang menggibah dan masih banyak yang lain. Seperti itu mas.”<sup>63</sup>

Bapak samingan juga menyampaikan pendapatnya tentang kondisi masyarakat sebelum mengenal tarekat berikut:

“Ibadahnya masih kurang mas sering meniggalkan salat apabila sudah di sawah dan juga pengetahuannya masih kurang karena banyak yang sekolah hanya sampai SMP dan SMA bahkan ada yang cuma sampai SD.”<sup>64</sup>

Dapat di tarik kesimpulan bahwa sebelum adanya tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo ini masyarakat kurang dalam hal ibadah dan juga akhlaknya.

Tarekat yang ada di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman adalah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yaitu gabungan dua tarekat karya Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang menganut ajaran *Sultanul ‘Auliya’* Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan Syaikh Muhammad Bahaudin Naqsabandi, KH. Nur Musthofa Hasyim menjadi mursyid tarekat sekaigus

<sup>62</sup> Lihat lampiran 1:W/S1/Kndisi.SblmTQN/30/06/2021/172-189

<sup>63</sup> Lihat lampiran 2:W/S2/Kndisi.SblmTQN/07/07/2021/154-163

<sup>64</sup> Lihat lampiran 3:W/S3/Kndisi.SblmTQN/17/07/2021/080-086

menjadi pengasuh pondok pesantren Ngashor yang ada di Jember. KH. Nur Musthofa Hasim memiliki seorang badal/pengganti yang bernama kiyai Mukiyat setelah berjan sekitar lima tahun Kiyai Mukiyat meninggal dan badal digantikan dengan Bapak Mansur. Sedangkan kegiatan Khususiyah ini di laksanakan di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentan Kecamatan Siman.

Dalam tarekat Qadiryah Wa Naqsyabandiyah juga mempunyai ritual-ritual khusus seperti halnya yang ada di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentan Kecamatan Siman. Pada dasarnya praktek peribadahan penganut tarekat Qadiryah wa Naqsyabandiyah yang ada di Masjid Al-Fattah tidak begitu berbeda dengan peribadahan yang di lakukan oleh umat islam pada umumnya. Peribadahan yang di tentukan di kalangan penganut tarekat Qadiryah wa Naqsyabandiyah meliputi baiat, manaqib, suluk, rabitah, salat sunah, khataman robbaniyah, khususiyah, majlis ta'lim, sarasehan.

Prakter ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabadiyah yang ada di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentan Kecamatan Siman dapat kami uraikan sebagai berikut:

a. Baiat

Berkaitan dengan masalah baiat peneliti medapat infotmasi lansungung dari badal/pembimbing tarekat yang bernama Bapak Mansur. Pemaparan beliau tentang baiat sebagai berikut:

“Baiat adalah sebuah janji murid kepada mursyid untuk melaksanakan semua perintah mursyid tantang ilmu tarekat agar sambunya sanad murid dengan mursid. Jadi sebelum di baiat murid melaksanakan mandi janabah yang di lakukan pada jam 22 malam



dengan niat mensucikan diri dari segala dosa yang pernah di perbuat, 1 hari sebelum di baiat murid tidak boleh batal selalu menjaga wudhunya hingga waktu baiatan. Pada saat di baiat murid menyatakan bahwasany sudah benar-benar siap untuk masuk tarekat kepada mursyid, setelah itu murid kan mendapat pelajaran pertaman dalam ajaran tarekat, dan memberikan amalan berupa kalimat "*lailahaillaullah*" yang di amalkan setiapselesai sholat fardu sebanyak 165 kali, setelah itu murid diwajibkan untuk ikut acara-acara yang di laksanakan tarekat."<sup>65</sup>

Selain Bapak Suryadi, bapak Somingan juga menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan baiat, berikut:

"Jadi begini mas menurut saya pribadi baiat adalah suatu gerbang tarekat yang akan di bukakkan untuk orang yang benar-benar siap masuk.dan agar sambungnya sanad seorang murid dengan guru contohnya seperti ini mas kita apabila mau meminjam mobil denga ornag yang tidak kita kenal maka akan sulit di pinjamkan namun apabila kita meminta tolong dengan orang dekatnya maka kemungkinan besar akan di perbolehkan. Begitu juga dengan baiat tarekat mas jadi aagar kita sambung dengan sanadnya dengan para guru maka ibadah kita akan lebih sempurna."<sup>66</sup>

Biasanya ritual baiat ini dilaksanakan ketika ada masyarakat yang mengiginkan di baiat dan mursid KH. Nur Musthofa Hasyim akan memberikan tatacara sebelum melaksanakan baiatan seperti mandi janabah, puasa, dan juga selalu dalam posisi suci sampai waktu baiatan tiba.

Setiap orang yang sudah di baiat maka boleh melaksanakan khususiyah dari awal hingga akhir sebaliknya masyarakat yang ikut tarekat namun belum di baiat hanya di perboleha mengikuti sholat sunah, mengeirim do'a kepada leluhur (khususiyah), dan juga sarasehan tidak di

<sup>65</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Ap.Baiat/07/07/2021/043-057.

<sup>66</sup> Lihat Lampiran 3: W/ S3/Ap.Baiat/17/07/2021/033-043.



perbolehkan untuk mengikuti khataman robbaniyah. Seperti hasil wawancara berikut:

“itu sudah ketentuan dari mursyid karna bagian yang terberat dalam rutinan itu adalah khataman robbaniyah jadi yang sudah di baiat di anggap sudah siap.”<sup>67</sup>

Jamaah tarekat ada juga yang belum di baiat namun sudah mengikuti kegiatan tetapi tidak secara utuh mengikuti hingga akhir. Jamaah di perbolehkan untuk mengikuti acara oleh Mursyid KH. Nur Musthofa Hasyim namun masih belum di berikan amalan, sampai waktunya di baiat.

b. Manaqib

Manaqib adalah kegiatan membaca dan menceritakan tentang kemuliaan akhlakunya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan sebagainya dengan tujuan agar di turunkan rahmat Allah seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Wamroah, sebagai berikut:

“Manaqib itu membaca sholawat dan juga menceritakan sejarah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tentang semua kemuliaan beliau.”<sup>68</sup>

Bapak Suryadi juga berpendapat tentang kegiatan manaqiban sebagai berikut:

“Manaqiban itu membaca sholawat dan mengaji kitab *jawahirul ma'ani* yang membahas sejarah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dengan tujuan dapat di jadikan contoh oleh jamaah Tarekat untuk kehidupan sehari-hari. Biasanya dilakukan satu bulan sekali.”<sup>69</sup>

Kegiatan manaqiban ini merupakan kegiatan rutinan bulanan bagi jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Ronosentanan

<sup>67</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Tdkblh.KtmnRbaniyah/30/06/2021/130-132.

<sup>68</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Ap.Manaqib/30/06/2021/125-127.

<sup>69</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Ap.Manaqib/07/07/2021/059-063.

Kecamatan Siman dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam sabtu keliwon.

c. Suluk

Berbicara masalah suluk setiap tarekat apapun itu pasti mempunyai cara tersendiri dan aturan masing-masing dalam melaksanakan suluk, seperti halnya tarekat yang ada di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman. Sebagaimana hasil paparan peneliti dengan Bapak Mansur tentang suluk, sebagai berikut:

“Jadi begini mas tarekat artinya jalan suluk artinya menempuh sedangkan salik orang yang bersuluk, jadi suluk itu para penempuh jalan Allah dalam majelis tarekat mereka berjalan menuju Allah. di sini biasanya suluk dilakukan di jember bertempat di pondok pesantren Ngashor karna KH. Nur Muthofa Hasyim bertempat di pondok tersebut. Melakukan perjalanan suluk dengan cara melaksanakan semua ajaran yang telah di berikan oleh seorang mursyid seperti dzikir, sholat sunah dan selalu mengingat Allah dalam setiap hal yang di lakukan. Baisaya suluk dilakuka selama 10 hari setelah selesai suluk maka amalan yang di lakukan akan bertambah sesuai dengan tingkatan murid.”<sup>70</sup>

Selain bapak Mansur, Ibu Siti Juga berpendapat tentang masalah Suluk. Sebagai berikut:

“suluk itu seperti yang di lakukan oleh nabi Muhammad SAW pada saat di gua haro’ dan kemudian medapat wahyu dari Allah SWT melalui malaikat jibril sama seperti tarekat menyepi selama 10 hari meninggalkan kepentingan dunia mendekatkan diri kepada Allah SWT. setelah selesai akan di tambah ilmunya oleh seorang mursiyd dengan di tamabah amalannya atau kata laian suluk itu kenaikan kelas seorang tarekat. Jadi di sana kegiatan suluknya seperti mandi taubat sebanyak tujuh kali, sholat sunah di pimpin oleh badal dari jamaah, wiridan yang sudah di tentukan, istighfar

<sup>70</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Ap.Sluk/07/07/2021/064-078.

beberapa ribu kali dan lain lain ini tidak boleh di jelaskan secara mendetail kepada orang yang belum melaksanakan suluk.”<sup>71</sup>

Suluk biasanya di laukan pada waktu-waktu tertentu sepeti bulan suro, rejep, dan maaulid Nabi Muhammad SAW. selama sepuluh hari di pondok pesanteren Ngashor jember.

#### d. Robithoh

Robithoh adalah menyambungkan rohmani seorang murid kepada seorang mursyid dalam kalangan tarekat robithoh sudah tidak asing lagi. Sebelum seorang murid melaksanakan ibadah dzikir menuju Allah murid memerlukan bantuan yaitu batin/rohani seorang mursyid jadi setelah di dalam dzikir murid memfokuskan diri kepada Allah SWT. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Mansur berikut:

“Jadi seperti ini apa bila kamu ada masalah atau mau belajar itu menghadap gurunya membayangkan bahwa gurunya ada di depannya itu robithoh namanya. Nah kita ambil contoh seperti kacamata masnya robithoh itu di ibaratkan sebagai kacamata mines yang mana apabila kita tidak memakainya maka kita akan kesulitan untuk melihat namun setelah memakinya kita akan melihat semua denga jelas, ketika mau memakainya maka kita akan melihatnya terlebih dahulu kemudian setelah kita memakainya maka kita sudah tidak berfokus pada kacamatanya namun fokus kita beralih kepada tulisan atau objek yang kita perhatikan, jadi sama seperti robithoh guru yang kita lihat kita bayangkan bersama kita atau berhadapan dengan kita agar dapat membatu kita lebih fokus kepada tujuan kemudian di dalam dzikir kita berfokus hanya kepada Allah sebagai tujuan kefokus.”<sup>72</sup>

Robithoh dilaksanakan setiap saat seperti contoh apa bila seorang murid hendak dzikir harian sebaiknya melaksanakan robithoh terlebih

<sup>71</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Ap.Sluk/30/06/2021/100-123.

<sup>72</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Ap.Rbitoh/07/07/2021/079-093.

dahulu dengan cara memejamkan mata dan membayangkan wajah mursyid KH. Nur Musthofa Hasyim agar dapat meraih kefokuskan kepada Allah SWT.

e. Khususiyah

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabadiyah memiliki kegiatan rutin yang di sebut dengan khususiyah kegiatan ini adalah amanah dari mursyid yaitu KH Nur Musthofa Hasyim kepada para murid tarekat secara berjamaah.

Kegiatan khususiyah di laksanakan pada malam Selasa karna masyarakat menyimpulkan bahwasanya pada malam Selasa bisa di singkat dengan *sobar* yang di beri arti *seloso bareng-bareng sinau*, pada jam 22:00 sampai 23:30, seperti hasil wawancara dengan Bapak Mansur berikut:

“Jadi mengambil malam Selasa dengan singkatan “sobar” yang memiliki arti *seloso bareng-bareng sinau* yang artinya dalam bahasa Indonesia hari Selasa belajar bersama-sama.”<sup>73</sup>

Bapak Mansur menambahkan lagi tentang pelaksanaan rutin tarekat seperti hasil wawancara berikut:

“Acara di laksanakan pada malam Selasa tepatnya pada jam 22:00 malam sampai jam 23:30 malam. Awalnya acara di laksanakan mulai jam 23 malam namun lama kelamaan jama'ah mengusulkan untuk dicepatkan 1 jam menjadi jam 22 mulai dan jam 23:30 sudah selesai.”<sup>74</sup>

Tarekta ini memiliki tahapan-tahapan dalam melakukan kegiatan khususiyah, ada beberapa tahap yang harus di lakukan dalam kegiatan

<sup>73</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Sjr.Rutn/07/07/2021/096-100.

<sup>74</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Sjr.Rutn/07/07/2021/096-100.

khususiyah tersebut di antaranya sholat sunah, khotaman robbaniyah, khususiyah, majelis ta'lim, sarasehan.

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Mansur terkait dengan tahapan-tahapan kegiatan khususiyah sebagai berikut:

“Ada lima yang pertama shalat sunah ke dua khataman robbaniyah ketiag khususiyah ke empat majelis ta'lim dengan materi apa yang di usulkan dari jamaah bebas dengan pembawa materi bergantian jamaah. Dan yang terakhir ke lima sarasehan membahas apa yang ingin di bahas secara bebas.”<sup>75</sup>

Selain Bapak Mansur, Bapak Somingan juga menjawab pertanyaan tentang tahapan dalam khususiyah, sebagai berikut:

“Yang dilakukan pertama yaitu sholat sunah meliputi sholat sunah taubat, lilhiddil iman, lil dakmil bala', istikhhoroh, tasbih, biwiridaini, li riddoillah, hajat, lisyukrillah. Kemudian ke dua khataman robbaniyah, ke tiga khususiyah, ke empat mejelis ta'lim, ke lima sarasehan.”<sup>76</sup>

Tahapan yang pertama dalam melaksanakan kegiatan rutin khususiyah adalah melaksanakan shalat yang di pimpin oleh guru/pembimbing/badal yaitu Bapak Mansur yang di tunjuk langsung oleh KH Nur Musthofa Hasyim beliau sebagai mursiyd dari jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di lingkungan Desa Ronosentanan Kecamatan Siman, beliau tidak hanya sebagai mursiyd dari jamaah yang ada di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman juga sebagai Mursiyd bagi jamaah yang ada di daerah jember.

<sup>75</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Kgtn.Rutn/07/07/2021/023-028.

<sup>76</sup> Lihat Lampiran 3: W/ S3/Kgtn.Rutn/17/07/2021/038-043.



Tahapan yang ke dua yaitu melaksanakan khataman robbaniyah pemimpin khataman robbaniyah masih sama dengan pemimpin shalat sunah. khataman robbaniyah dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditentukan sebagai berikut:

- a. Melafaalkan adab berdziki
- b. Istigfar sebanyak 25X
- c. Aba-aba dari guru:
  - 1) Sholawatus syarif
  - 2) La haula walaquwatas syarif
  - 3) Sholawatus syarif
  - 4) Ihdor Dalam hati melafalkan *“ya Allah yarobbiy mugni penjenengan nerimo anggen kulo khataman robbaniyah ganjaranipun kulo aturaken dumateng kanjeng Nabi Muhammad SAW khususipun dumateng rohaniyahe syaikh Imam Robbani ingkag kagungan tarekah puniko.”*
- d. Do'a

Tahapan yang ke tiga adalah khususiyah pada tahapan ini pemimpin masih sama seperti tahapan sebelumnya yang dilakukan pada tahap ini adalah membacakan surat Al-fatihah dan juga do'a-do'a yang ditujukan kepada semua guru tarkat dari Nabi Muhammad hingga seluruh mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabadiyah.

Selanjutnya pada tahap yang ke empat yaitu majelis ta'lim pada tahap ini pemimpin bisa di gantikan dengan orang lain yang telah



meiapkan materi yang akan di bahas dalam majelis ta'lim. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Mansur berikut:

“majelis ta'lim dengan materi apa yang di usulkan dari jamaah bebas dengan pembawa materi bergantian jamaah. Dan yang terakhir ke lima sarasehan membahas apa yang ingin di bahas secara bebas.”<sup>77</sup>

Materi yang di gunakan bisa bisa usulan dari jama'ah sebelum waktunya rutin namun juga bisa pemateri mencari materi sendiri yang akan di bahas, biasanya materi yang di ajarkan dalam mejelis seperti pentingnya bertarekat, mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sabar, ikhlas, pentingnya melaksanakan perintah Allah dan juga menjahui larangannya, ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, mengunjiorang sakit, bersedekah dan masih banyak lagi.

Dari penjelasan di atas tersebut dapat di ketahui beberapa tahapan yang di laksanakan dalam melaksanakan kegiatan rutin khususiyah jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman.

## **2. Dampak Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Terhadap Religiusitas Masyarakat di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman**

Setiap tarekat pastinya memberikan dampak bagi para pengikutnya, seperti dampak ritual pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Pada setiap ritual tarekat memiliki dampak bagi para pengikut tarekat, menurut Imam Al-Ghazali terdapat tiga proses dalam tarekat yaitu, takhalli, tahalli

---

<sup>77</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Kgtn.Rutn/07/07/2021/024-028.

dan tajalli. Ketiga peroses tersebut ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu, pertama baiat dan rabithah masuk pada ranah takhalli, kedua suluk masuk pada ranah tahalli yang ketiga manaqiban dan khataman masuk pada ranah tajalli.

Ritual tarekat seperti baiat dan rabithah masuk pada ranah takhalli yang memiliki dampak yaitu hati terasa pasrah untuk di bimbing oleh guru dan dapat menyempurnakan dzikir karena merasakan kehadiran guru, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Wamroah sebagai berikut:

“Rasanya itu mas, lebih bisa pasrah kepada guru untuk di bimbing dan lebih yakin kepada Allah/lebih mantep dalam ibadah dan juga Bisa membayangkan kehadiran Mursyid dihadapan saya jadi seperti di bimbing secara langsung dan lebih merasa ilmu itu bisa sambung kepada guru.”<sup>78</sup>

Selain Ibu Siti Wamroah, Bapak Suryadi juga menyampaikan apa yang di rasakan berikut:

“Taat kepada guru dengan apa yang di perintah dan terbayang-bayang apabila meninggalkan perintah guru. Meyakinkan diri sendiri sambungya ilmu kepada guru/mursyid”.<sup>79</sup>

Bapak Samingan juga Menyampaikan apa yang di rasakan sebagai berikut:

“Menambah keyakinan dan takut meninggalkan perintah karena sudah berjanji. Memantapkan untuk berdzikir karena merasa kehadiran guru/mursyid.”<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara di atas ritual ajaran tarekat baiat dan rabithah memberikan dampak yang sangat baik bagi pengikutnya yaitu, murid tidak

<sup>78</sup> Lihat lampiran 1:W/S1/Dampak.Baiat,Dampak.Rabithah/30/06/2021/190-198

<sup>79</sup> Lihat lampiran 2 :W/S2/Dampak.Baiat,Dampak.Rabithah/07/07/2021/164-170

<sup>80</sup> Lihat lampiran 3 :W/S3/Dampak.Baiat,Dampak.Rabithah/17/07/2021/087-092

akan meninggalkan perintah dari guru/mursyid karena telah berjanji dan murid lebih bisa memantapkan dzikirnya karena merasakan kehadiran guru yang langsung membimbingnya.

Suluk merupakan ritual tarekat yang ketiga. Suluk masuk pada ranah tahalli yang memiliki dampak pada pengikutnya, seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Wamroah berikut:

“Hati merasa lebih tenang karena lebih bisa merasakan dekat dengan Allah, lebih mantep dalam ibadah seperti salat dan dzikir, bertambah amalan yang kerjakan.”<sup>81</sup>

Bapak suryadi juga menyampaikan perasaannya setelah bersuluk sebagai berikut:

“Merasa lebih tenang karena dapat lebih dekat dengan Allah dan mendapat amalan baru yang harus diamalkan.”<sup>82</sup>

Selain Bapak Suryadi, Bapak Samingan juga menyampaikan perasaannya ketika sesudah suluk, berikut:

“Hati merasa lebih tenang, dan rasa takut akan semua larangan Allah dan lebih bisa merasakan nikmatnya beribadah.”<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa suluk memberikan dampak yang baik juga bagi pengikutnya yaitu, menjadikan hati terasa tenang dan damai karena merasa bisa dekat dengan Allah SWT dan juga mendapatkan tambahan amalan yang diberi oleh guru/mursyid ketika melaksanakan suluk selama sepuluh hari.

---

<sup>81</sup> Lihat lampiran 1:W/S1/Dampak.suluk/30/06/2021/199-202

<sup>82</sup> Lihat lampiran 2:W/S2/Dampak.suluk/07/07/2021/171-174

<sup>83</sup> Lihatlampiran 3:W/S3/Dampak.suluk/17/07/2021/093-096

Manaqiban dan khataman masuk pada ranah ketiga yaitu tajalli yang memiliki dampak terhadap pengikutnya seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Wamroah sebagai berikut:

“Dapat pengetahuan tentang orang-orang sahalih dan shalihah orang-orang yang dekat dengan Allah, menjadikan panutan dengan mencontoh Akhlaknya untuk kehidupan sehari-hari. Dampaknya menambah keyakinan dalam ibadah, mendapatkan ilmu-ilmu baru.”<sup>84</sup>

Selain Ibu Siti Wamroah, Bapak Surydi juga menyampaikan yang di alami sebagai berikut:

“Bisa meniru kabaika para orang-orang shalih untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat. Mendapatkan ilmu baru yang belum mengerti sebelumnya.”<sup>85</sup>

Bapak samingan juga menyampaikan yang dirakan setelah mengikuti manaqiban dan khataman sebagai berikut:

“Memiliki panutan untuk di contoh dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Mendapatkan ilmu baru yang belum dipahami, dan juga bisa bersilaturahmi dengan para jamaah.”<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa manaqiban dan khataman memiliki dampak yang sangat bagus yaitu mendapatkan contoh yang baik untuk di lakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan juga mendapatkan ilmu baru yang belum sama sekali para jamaah pahami.

<sup>84</sup> Lihat lampiran 1: W/S1/Dampak.Manaqib,Dampak.Khataman/30/06/2021/203-211

<sup>85</sup>Lihat lampiran 2: W/S2/Dampak.Manaqib,Dampak.Khataman/07/07/2021/175-180

<sup>86</sup> Lihatlampiran 3: W/S3/Dampak.Manaqib,Dampak.Khataman/17/07/2021/097-102

Setelah memasuki dunia tarekat dan mengamalkan amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsybandiyah akan timbul pada diri jamaah perilaku dan akhlak baik seperti mematuhi perintah Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, tawakal, ikhlas, dan yang lainnya. Perilaku dan akhlak yang baik merupakan hasil, ketika seseorang mau membersihkan hatinya (takhalli) dan menghiasi dirinya dengan sifat dan perilaku yang baik (tahalli), maka seseorang akan terbiasa melakukan perilaku dan akhlak yang baik dalam kehidupannya, pada tingkatan ini seseorang menurut pendapat Imam Al Ghazali sudah pada tingkatan *tajalli*.

Setelah jamaah melaksanakan semua ritual diatas akan memberikan dampak bagi jamaah seperti menambah keyakinan, ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan.

Dalam keyakinan, Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah mengajarkan kunci untuk mencapai tujuan dari tarekat adalah dengan melaksanakan semua perintah dari guru/mursyid dan juga menjalankan perintah dan meninggalkan semua larangan Allah. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Brikut:

“setelah saya masuk tarekat semua yang dilakukan yang bertujuan ibadah menjadi terasa nikmat contoh shalat terasa lebih nikmat, hati lebih nyaman. dan tujuannya hanya megharapkan hanyalah mengharapkan ridho Allah SWT.”<sup>87</sup>

Selain Ibu Siti, Bapak Suryadi juga berpendapat seperti hasil wawancara berikut:

---

<sup>87</sup> Lihat Lampiran 1: W/ S1/Stlh.MskTQN/30/06/2021/058-063.



“Jadi seperti Nabi Adam diciptakan oleh Allah dari tanah maka semua berhubungan dengan tanah seperti makanan minuman dan lain sebagainya kemudian Allah memberikan ruh kepada Nabi Adam yang mana ruh itu bersih dan juga membutuhkan makanan yang namanya dzikir. Nah seperti itu secara singkatnya.”<sup>88</sup>

Selanjutnya Pak Suryadi masih menambahkan kembali, seperti hasil wawancara berikut:

“Seperti yang saya rasakan sendiri lebih bisa istiqomah, bias meningkatkan kualitas ibadah, dan mendapatkan ketenangan dalam hidup.”<sup>89</sup>

Bapak somingan juga berpendapat, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“lek wes melu iku ayem mas atine saget mapan wirid e saget mantep. dados lek ajeng kerjo iku nggeh kaleh ibadah setiap nafas seng medal iku Allah suwiji, ben eleng mas karo seng damel urep.”<sup>90</sup>

Bapak khoirul Anwar juga berpendapat, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Lebih bisa menikmati yang namanya ibadah seperti sholat sebelum masuk tarekat ibadah seperti sholat itu hanya sebatas membatalkan kewajiban tidak terasa nikmatnya setelah sholat wiridan hanya sesempatnya tapi setelah masuk tarekat itu terasa nikmat ibadah lebih bisa dekat dengan Allah.”<sup>91</sup>

Keyakinan akan lebih baik lagi jika didasarkan dengan pelaksanaan atau kegiatan keagamaan atau ibadah. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Desa Ronosentanan kecamatan Siman ini

<sup>88</sup>Lihat Lampiran 2: W/ S2/Stlh.MskTQN/07/07/2021/032-038.

<sup>89</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S2/Stlh.MskTQN/07/07/2021/045-047.

<sup>90</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S3/Stlh.MskTQN/17/06/2021/044-047.

<sup>91</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S4/Stlh.MskTQN/20/07/2021/004-020.



melakukan upaya kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dimulai pada malam Selasa lebih tepatnya pada pukul 22:00 sampai 23:00 kegiatan diawali dengan melaksanakan sholat-sholat sunah berjamaah meliputi sholat sunah taubat, lillahidil iman, lil daf'il bala', istikhhoroh, tasbih, birulwalidaini, li riddoillah, hajat, dan sholat sunah lisyukrillah, dilanjutkan dengan khotaman robbaniyah kemudian khususiyah dilanjutkan dengan majelis ta'lim dengan yang berisi tentang pentingnya bertarekat, mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sabar, ikhlas, pentingnya melaksanakan perintah Allah dan juga menjahui larangannya, ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, mengunjungiorang sakit, bersedekah dan masih banyak lagi, yang terakhir yaitu sarasehan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan tarekat.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jamaah tarekat akan memberikan bekas dan kesan tersendiri bagi jamaah tarekat. Mengalami berbagai pengalaman dalam setiap hidup yang terus berputar. Seperti kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, menjadikan pengalaman bagi jamaah tarekat sehingga jamaah akan merasa ada yang hilang apabila belum melaksanakannya. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Somingan berikut ini:

“Kalau pengalaman saya pribadi mas kalau tidak mengikuti acara tarekat itu rasanya tidak nyaman di hati. Apa lagi ketika amalan setelah sholat fardu di tinggalkan itu seperti ada yang ganjel di hati masih kepikiran terus.”<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S3/Menglkn.TQN/17/07/2021/050-053.

Bapak Khoirul Anwar juga menyampaikan pengalaman yang pernah di alami seperti hasil wawancara beriku:

“Kalau yang saya pernah alami kalu tidak ikut kegiatan tarekat karena bermalas-malasan setelah itu merasakan rasa bersalah kepada mursyid karna sudah meyabungkan ilmu tapi tidak di laksanakan.”<sup>93</sup>

Pengalaman yang di alami oleh jamaah tarekat akan menjadikan sebuah guru yang baik dalam kehidupan terutama untuk murid tarekat. Pengalaman yang telah di alami oleh murid tarekat tidak terlepas dari pengetahuan. Kegiatan rutinan ini bisa menambah wawasan pengetahuan untuk kehidupan di dunia dan juga di akhirta yang di berikan guru. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar berikut:

“Dan saya juga senang ikut terekat karena selain mendapat ilmu baru saya juga dapat menyambung tali silaturahmi dengan teman-teman tarekaat, sebelum adanya tarekat sangat jarang untuk berkumpul bersama dan tidak saling mengenal. Saya menyesal mas baru ikut tarekat sekarang kenapa tidak dari dulu saya ikut tarekat.”<sup>94</sup>

Pengetahuan dalam kegiatan rutinan tarekat juga di sampaikan oleh Bapak Somingan berikut:

“Jadi dapat mempelajari ilmu karena sebagian besar jama’ah hanya tamat SD dan ingin belajar lagi tanpa harus sekolah atau mondok.”<sup>95</sup>

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam tarekat sangat penting untuk membatu masyarakat menambah wawasan ilmu pengetahuan. Tidak hanya pengetahuan dan pelajaran di dalam kegiatan tarekat namun juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Karna sebuah ilmu pengetahuan akan

<sup>93</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S4/Menglkn.TQN/30/06/2021/058-063.

<sup>94</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S4/Stlh.MskTQN/20/07/2021/014-020.

<sup>95</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S3/Dmias.TQN/17/07/2021/055-059.

menjadi sia-sia tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti hasil wawancara dengan ibu siti berikut:

“Pengalaman saya pribadi mas seperti amalan yang telah di berikan oleh guru kepada saya yang di amalkan setiap habis sholat lima waktu terus saya jalankan dan juga penjelasan tentang sabar, ikhlas saya terapkan dalam kehidupan saya kana saya yakin bahwa Allah memiliki cara lain yang lebih bagus.”<sup>96</sup>

Pengamalan ini juga di laksanakan oleh Bapak Khoirul Anwar seperti hasi wawancaraa berikut:

“iya mas saya mengamalkan amalan yang telah di berikan guru saya kepada saya, amalannya di laksanakan sehabis sholat fardhu. Dan juga saya mencoba sedikit demi sedikit untuk mengamalkan semua yang telah guru saya ajarkan seperti contoh istiqomah, sabar, saling memaafkan, ikhlas seperti itu.”<sup>97</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang masuk tarekat tidak ada paksaan dari orang lain melainkan murni dari dalam hati sendiri dan juga masyarakat memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk mengamalkan amalan yang telah berikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>96</sup> Lihat Lampiran 2: W/ S1/Mglkn.KhdpShr/30/06/2021/066-71.

<sup>97</sup>Lihat Lampiran 2: W/ S4/Menglkn.TQN/20/07/2021/028-032.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pelaksanaan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

Masyarakat di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo sebelum adanya kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, masyarakat sudah memiliki kegiatan keagamaan seperti dzikrul ghofilin yasinan dan kegiatan keagamaan yang lain. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat kurang memberikan efek yang dapat merubah kepribadian menjadi baik, seperti masyarakat yang masih melanggar perintah Allah dan memiliki akhlak yang kurang baik. Setelah tarekat masuk sedikit demi sedikit masyarakat mulai memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT dan juga mulia membenahi akhlak yang kurang baik, dengan mengikuti tarekat dan melaksanakan semua proses dalam tarekat seperti baiat, rabithah, suluk, manaqiban, khataman.

Dalam suatu lembaga keagamaan yang berupa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini membina, membimbing dan memelihara ibadah dohir dan batin jamaahnya, merupakan suatu kewajiban bagi seorang mursyid ataupun para jamaahnya yang diberikan tugas tertentu, agar tujuan utama terwujud secara bersama yakni diridhoi dan dicintai dekat dan ma'rifat pada Allah SWT.

Dalam upaya pembimbingan dan memelihara ibadah dohir maupun batin Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini mempunyai kegiatan yang tersusun dan di laksanakan secara terus menerus oleh masyarakat yang di

dalamnya dapat di golongkan ke dalam dua kategori yang pertama amalan tarekat yang di laksanakan secara individu sesuai tingkatan dan yang kedua ajaran-ajaran tarekat yang di lakukan secara bersama-sama, keduanya di laksanakan dan di kerjakan bersama dalam waktu yang telah di tentukan, masing-masing amalan di dalam kegiatan tarekat mempunyai tujuan dan manfaat yang bermacam-macam.

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang didiriuka oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas ini sudah sangat pesat di Indonesia dan salah satu mursyid yang membaiat masyarakat Desa Ronosentanan Kecamatan Siman yaitu KH. Nur Musthofa Masyim, beliau menerapkan bebrapa teori dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah sebagai berikut.<sup>98</sup>

#### 1. Baiat

Pembaiatan dalam sebuah tarekat adalah sebuah janji yang di utarakan oleh seorang masyarakat secara individu sebelum menjadi murid kepada seorang mursyid. Dalam sebuah perjanjian seorang murid menyerahkan dirinya untuk di bimbing dengan tujuan untuk membersihkan jiwanya dan medekatkan diri kepada sang pencipta. Dan selanjutnya seorang mursyid menalqin murid dengan bacaan laqin yang khusus.

Upacara pembaiatan merupakan tahap yang paling awal yang harus di lakukan oleh seorang masyarakat untuk menjadi murid tarekat. Dalam proses pembaiatan seorang murid diharuskan dalam keadaan suci, kemudian murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk seperti tasyahud

---

<sup>98</sup> Nur Musthafa Hasyim, *Jam'iyah Tarekat mu'tabarah annahdiyah*, (Jember: Jamiyah Ahli Tariqah 2012)



akhir namun di balik, dengan sangat penuh kekhusuaan, taubat dan juga menyerahkan diri dengan sepenuhnya kepada seorang mursyid untuk dibimbing, kemudian mursyid menalqin dengan bacaan khusus.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa baiat merupakan langkah yang paling awal dalam tarikat. Baiat kepada mursyid merupakan suatu usaha belajar menjaga hati dan jiwa dari seorang yang sudah mantap ilmunya dan sudah dekat dengan Allah, dan dengan baiat seorang murid akan terhindar dari guru syaitan karena belajar tanpa ada bimbingan dari guru maka gurunya syaitan yang akan menjerumuskan kepada kesesatan dan kegagalan.

## 2. Suluk

Suluk dalam tarekat adalah sebuah metode atau suatu perjalanan dalam mendekati diri kepada Allah suluk ini biasanya dilakukan satu tahun sekali pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Suro, Rojab, dan Maulid dan dilaksanakan di Jember, di pondok pesantren Ngashor karena disana adalah tempat tinggal dari mursyid, para jamaah dari Desa Ronosentanan Kecamatan Siman beliau adalah KH. Nur Musthofa Hasyim. Suluk dilakukan oleh para jamaah biasanya 10 hari. Dalam 10 hari ini jamaah meninggalkan semua aktivitas sehari-hari dan meninggalkan keluarga dengan tujuan semata-mata hanya untuk Allah.

Suluk memberikan makanan kepada rohani karena dalam hidup sehari-hari hanya memenuhi kebutuhan jasmani dan mengesampingkan

kebutuhan rohani. Dengan cara berdzikir dengan di bimbing oleh mursyid agar hati lebih dekat dengan sang pencipta.

Suluk kenaikan tingkat dimana para jamaah yang sudah melaksanakan suluk akan di tambah amalanya oleh mursyid karena sudah naik tingkat ilmunya dan harus di tambah. Para jamaah akan medapat sebuah amalan yang harus dikerjakan oleh murid amalan yang di berikan oleh mursyid kepada murid sesuai dari tingkatan murdi.

### 3. Manaqib

Manaqib adalah membacakan sejarah orang-orang shalih dengan harapan di turunkan rahmat Allah SWT. Dengan di ceritakan kisah orang-orang shalih dan akhlakunya agar dapat menjadi contoh bagi para jamaah.

Manaqib jamaah tarekat Desa Ronosentanan Kecamatan Siman ini adalah manaqib tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, tentang sejarah beliau mulai sejak kecil yang di muat dalam kitab *jawahirul ma'ani* yang berisi tentang utusan Allah, kelahirannya, keilmuan, fakir miskin, kekayaan, menerima, tidak mudah putus asa, pada intinya kiatab ini menjelaskan dan menceritakan kemuliaan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.

Kegiatan manaqiban adalah kegiatan rutinan para jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman kegiatan ini merupak rutinaan bulanan yang dilaksnakan pada malam SabtuKliwon pada puku 19:00- selesai.Mannaqiban memiliki beberapa tujuan di laksanakan manaqiban tidak lain adalah untuk menghormati dan mencintaai para ulama', syuhada' dan auliya', selanjutnya bertawasul

kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani agar dapat berada di jalan mudah untuk menuju Allah, tujuan selanjutnya untuk mendapatkan berkah dari Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, dan yang terakhir untuk memuliakan dan mencintai dzuriyah Nabi Muhammad SAW. Semua tujuan dari manaqib tidak lain untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman para jamaah.

#### 4. Rabithah

Rabithah adalah menghadirkan rupa/wajah seorang guru yang telah membaiat di hadapan di depan mata dengan sempurna. Membayangkan rupa guru di kening kemudian menurunkan di dalam hati. Buka berarti ibadah para jamaah tarekat mengharukan kehadiran guru pada jiwanya.

Jamaah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ketika akan melaksanakan amalan yang di berikan oleh mursyid di anjurkan untuk rabithah terlebih dahulu bukan hanya ketika mengerjakan amalan saja apa bila mau belajar juga di anjurkan untuk rabithah terlebih dahulu. Para jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Ronosentanan Kecamatan Siman ketika akan melakukan amalan individu atau akan melaksanakan khususiyah terlebih dahulu berobithah agar dapat sambung ilmu guru kepada murid dengan tujuan semata-mata hanya menghadap Allah SWT.

#### 5. Khataman

Khataman yang biasanya disebut oleh para jamaa masyarakat Desa Ronosentanan Kecamatan Siman dengan khususiyah, kegiatan ini adalah

kegiatan mingguan. Jadi dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah memiliki tiga rutinan rutinan mingguan yaitu khususiyah, bulanan manaqiban, dan ynag ketiga suluk rutinan tahunan.

Khataman para jamaah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Ronosetanan ini di laksanakan setiap satu minggu sekali pada malam Selasa pukul 22:00-23:00 acara khatmanan ini memiliki lima tahap yang dilakukan dalam kegiatan kahtaman.

Tahap yang di lakukan pertama adalah kegiatan salat sunah berjamaah, ada beberapa salat sunah yang di lakukan oleh jamaah tarekat meliputi salat sunah taubat, salat lilhifdil iman, salat libirril walidaini, salat witr, salat khodo'il hajat, salat istiqarah, salat tahajud, salat liridho illah, salat libirri walidaini, dan yang terakhir salat sunah lisyukrillah.

Tahap kedua khataman robbaniyah murid duduk dengan membuat satu halaqah yang mana kaki dari satu jamaah dengan yang lainnya berdempetan/bersentuhan dengan tujuan agar terhubung satu dengan yang lain. Selanjutnya lampu di matikan dan posisi duduknya seperti tasyahud akhir namun di balik setelah lampu dimatikan barulah imam membacakan dzikir-dzikir yang telah di tentukan. Pada saat kahataman berlangsung bagi jamaah yang belum di baiat tidak di perbolehkan untuk ikut khtamanrobbaniyah, jamaah yang belum di baiat kelur terlebih dahulu dari dalam masjid ketika khataman selesai di perbolehkan untuk masuk, alasan tidak boleh ikut khtaman karna khataman di lakukan oleh para jamaah yang sudah di baiat karena yang sudah di baiat sudah siap untuk menjalankanya

karna ini di nilai sangat berat oleh mursyid dan di lakuka oleh jamaah yang sudah di baiat saja.

Tahap yang ketiga adalah khususiyah posisi dalam pelaksanaan khususiyah masih membentuk halaqah namun untuk posisi duduknya sudah bebas senyaman mungkin. Lampu yang awalnya di matikan di hidupkan kembali lalu imam memanjatkan do'a-do'a kepada semua guru tarekat sampai nabi muhammad SAW dan juga dzikir yang sudah tertulis dalam panduan tarekat.

Tahap yang keempat yaitu majelis ta'lim, majelis ini merupakan komponen penting untuk dilakukan oleh para jamaah tarekat karena di dalam majelsis ini terdapat suatu pembelajaran dan penjelasan tentang ilmu dan bimbingan dari seorang guru ataupun dari jamaah yang sudah ditentukan. Yang kemudian dari hal itu dapat memberikan tambahan ilmu dan pemahaman agama yang sangat penting dan sangat dalam. Dari pemahaman agama yang sangat penting dan sangat mendalam tersebut berdampak pada cara hidup yang biak dan benar terhadap setiap orang yang telah masuk tarekat. Jadi para jamaah tarekat bukan hanya melaksanakan rutinan dan pulang tidak mendapatkan apa-apa melainkan mendapatkan pelajaran baru, sehingga dapat mejadikan pengantar bagi jamaah yang menerapkan dan mengamalkan pemahaman yang telah di peroleh menjadi lebih dekat dengan ma'rifat Allah dan juga dapat lebih mudah memperoleh rahmat Allah dan ridho dan cinta Allah.



Selain itu dalam kegiatan pengajian ini yang di lakuka juga terdapat sesuatu pelajaran mengenai sikap sabar, ikhlas, ridha, syukur, dan juga menjaga hawa nafsu dan masih banyak yang lainnya. Yang kemudiandapat menghasilkan suatu pemahaman dan terciptanya sebuah cara dalam diri jamaah terkait apa yang harus di lakukan dari apa yang menjadi larangan agar dapat terhindar dari dampak yang buruk, bagai kehidupan di duna dan akhirat.

Tehap yang kelima tarekhir yaitu sarasehan di sini para jamaah dan gurumembahas kemajua-kemajuan tarekat dan hal-hal yang perlu di bahas, sambil menikmati makanakan ringan yang di bawa oleh beberapa jamaah, dalam hala ini dapat memupuk rasa syukur atas nikmat yang telah di berikan oleh Allah dan juga dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain dan menguatkan tali silaturahmi antara sesama. biasanya para jamaah dan guru membahas tentang pembangunan rumah tarekat menyampaikan kendala dan sudah sejauh mana pembangunan dan lain-lain.

Dapat di tarik kesimpulan bahawa tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang di pimpin oleh mursyid KH. Nur Musthofa Hasyim memiliki lima kegiatan yang harus di lakukan dalam tarekat untuk meningkatkan religiusitas pada masyarakat.

## **B. Dampak ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Masjid AL-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman**

Kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang ada di Desa Ronosentan Kecamatan Siman. Kegiatan ini merupakan upaya dalam meningkatkan keagamaan dan akhlak yang baik pada diri jamaah. Setiap tarekat pastinya memberikan dampak bagi para pengikutnya, seperti dampak ritual pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Pada setiap ritual tarekat memiliki dampak bagi para pengikut tarekat, menurut Imam Al-Ghazali terdapat tiga proses dalam tarekat yaitu, takhalli, tahalli dan tajalli. Ketiga proses tersebut ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yaitu, pertama baiat dan rabithah masuk pada ranah takhalli, kedua suluk masuk pada ranah tahalli yang ketiga manaqiban dan khataman masuk pada ranah tajalli.

Dampak dari baiat dan rabithah yang di rasakan oleh para murid yaitu tidak akan meninggalkan perintah dari guru/mursyid karena telah berjanji dan murid lebih bisa memantapkan dzikirnya karena merasakan kehadiran guru yang langsung membimbingnya.

Dampak dari suluk yang di laksanakan di Kabupaten Jember selama sepuluh hari yaitu menjadikan hati terasa tenang dan damai karena merasa bisa dekat dengan Allah SWT dan juga mendapatkan tambahan amalan yang diberi oleh guru/mursyid ketika melaksanakan suluk selama sepuluh hari.

Dampak dari manaqiban dan khataman yaitu dapat mencontoh akhlak orang-orang yang alim untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, mendapatkan ilmu baru yang belum sama sekali para jamaah

pahami dan juga mempererat tali silaturahmi antar sesama murid dan gura/mursyid.

Setelah melaksanakan semua ritual dari baiat, rabithah, suluk manaqiban dan juga khataman akan memberikan dampak bagi para murid seperti menambah keyakinan, ibadah, pengalaman, pengetahuan, pengamalan dalam kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang ada di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Terdapat kerendahan hati dalam diri masyarakat yang mengakui bahwa banyak dosa yang telah dilakukan dan merasa jauhnya diri dengan Allah, sehingga masyarakat perlu untuk membersihkan hati mereka dan diri mereka dari dosa-dosa seperti bayi yang baru lahir karna bayi yang baru lahir belum memiliki kesalahan dan kehilafan. Dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti spiritual.

Mengikuti kegiatan tarekat dapat menyadarkan jamaah atas banyaknya dosa yang telah dilakukan, terlihat jelas masyarakat mulai meninggalkan larangan Allah dan memperkuat ibadahnya agar lebih dekat dengan Allah. kesadaran masyarakat ini tumbuh karena mengikuti ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Jamaah menyakini bahwa dengan mengikutkan dirinya ke dalam tarekat akan dapat lebih mudah untuk memperbaiki ibadahnya, dan juga akan membuat hatinya terasa damai karna dapat dekat dengan orang-orang shalih salihah dengan perantara orang-orang shalih akan mempermudah mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini memiliki ritual-ritual keagamaan yang selalu di laksanakan secara rutin seperti rutinan setiap minggu yaitu khataman, rutinan setiap bulan yaitu manaqiban, rutinan setiap tahun yaitu suluk. Rangkaian kegiatan ini di laksanakan oleh jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di bawah pimpinan mursyid KH. Nur Musthofa Hasyim kegiatan ini akan di undur di hari berikutnya apa bila ada kegiatan besar yang bersamaan.

Kegiatan-kegiatan tarekat ini akan memberikan pengalam yang sangat baik bagi jamaahnya yang akan selalu di ingat dalam memori para jamaah, pengalaman yang di alami oleh para jamaah akan menajadi guru bagi yang mengalaminya dan juga menjadika sebuah landasan untuk melakukan semua tindakan berikutnya dengan baik. Dengan kegiatan ini jamaah yang sering meninggalkan ibadah dan masih jauh hatinya dengan Allah akan lebih mengutamakan ibadah terlebih dahulu dan juga mulai mendekatkan hatinya dengan Allah dengan cara selalu mengingat Allah di dakam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini menjadikan saran untuk menjalin tali silaturahmi bagi jamaah antara murid dan guru, dan juga para jamaah karna dalam kehidupan sehari-hari sangat sibuk dengan kehidupan dunianya masing masing sehingga jarang berkumpul untuk menjalin silaturahmi.

Pengetahuan, para jamaah Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyah ini banyak sekali dari kalangan orang tua dimana para kalangan orang tua ini masih ingin menambah ilmunya tanpa harus sekolah ataupun mondok

karnausia yang sudah tidak patas lagi untuk berada di bangku sekolah. Maka dari itu masyarakat masuk dalam tarekat untuk belajar lebih dalam lagi.

Pengetahuan, para masyarakat banyak menadapkan hal-hal yang awalnya belum diketahui sama sekali namun kini sudah mengetahui setelah bergabung dalam tarekat ini. Karna dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini bukan hanya menjalankan ibadah dan juga amalan-amalan melaikan juga adamejelis ta'lim yang akan menambah pengetahuan para jamaah tarekat. Guru biasanya menjelaskan materi-materi dalam kehidupan sehari-hari seperti caranya bersabar, syukur, ikhlas, dan juga ridho dan masih banyak lagi materi-materi yang di ajarkan, sehingga dapat menjadikan para jamaah dapat menambah wawasan pada dirinya sendiri yang awalnya hanya sekedar tahu kini lebih bisa mengetahui lebih dalam apa yang dirinya tahu.

Bukan hanya sekedar tahu dan menegerti melaikan juga mengamalkan apa yang telah di dapatkannya dalam tarekat, seperti mengamalkan amalan yang di baca sehabis melaksanakan salat lima waktu dan membiasakan dirinya untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesama dan selalu mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil analisis ini dapat di ketahui bahwa karakter sikap religius pada diri jamaah cukup baik dan sudah mulai terbentuk dengan melalui jalan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang di lakukan di Masjid Al-Fattah Desa Ronosentanan Kecamatan Siman.

Kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini berdampak sangat baik pada diri jamaahnya, hal ini dapat di lihat dari ketika selesai salat lima berjamaah ketika wirid sesudah selesai jamaah tidak langsung meninggalkan



tempat ibadah melaikan mengamalkan amalanya dapat di lihat ketika posisi duduknya berubah menjadi posisi duduk tasyahud akhir namun terbalik menyelesaikan amalannya terlebih dahulu kemudian baru meninggalkan tempat ibadah.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan, akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Trekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di Desa Ronosentan Kecamatan Siman ini meliputi baiat adalah sebuah janji antara murid dengan guru, suluk kenaikan tingkat bagi jamaah tarekat yang di lakukan setahun sekali, manaqiban adalah memceritakan sejarah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang di laksanakan satu bulan sekali, rabithah membayangkan kehadiran guru, khataman kegiatan mingguan terdapat beberapa tahapan dalam khataman diantaranya salat sunah, khataaman robbaniyah, khususiyah, mejelis ta'lim, sarasehan, kegiatan ini dilakukan oleh jamaah secara rutin.
2. Dampak setiap ritual ajaran Trekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah seperti baiat dan rabithah yaitu murid tidak akan meninggalkan perintah dari guru/mursyid karena telah berjanji dan murid lebih bisa memantapkan dzikirnya karena merasakan kehadiran guru yang langsung membimbingnya. suluk memberikan dampak yaitu, menjadikan hati terasa tenang dan damai karena merasa bisa dekat dengan Allah SWT dan juga mendapatkan tambahan amalan yang diberi oleh guru/mursyid ketika melaksanakan suluk selama sepuluh hari. Manaqiban dan khataman memiliki dampak yaitu dapat memberikan contoh akhlak yang baik untuk

kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan juga mendapatkan ilmu baru yang belum sama sekali para jamaah pahami. Dampak setelah melakukan semua ritual tarekat jamaah akan menambah keyakinan, memperkuat ibadah/ritual, menambah pengalaman, pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Saran**

Hasil penelitian ini merupakan analisis dan temuan tentang pengembangan religiusitas melalui ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah. Penulis menyadari bahwa analisis ini masih memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan kandungan terdalam dari tarekat, sehubungan dengan hal itu penulis merumuskan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi lembaga tarekat, perlu adanya data-data yang lengkap dan tertulis sehingga mudah di fahami oleh para jamaah.
2. Bagi penelitian lanjut, karna keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian semoga penelitian ini dapat menjadikan rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum di bahas pada penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin .1992, *40 Masalah Agama*, Jilid III, Cet.16 . Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Abdullah, Luqman. 2018, *Model Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Trekat Naqsyabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali)*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Al Rahmani, Ahmad Sabban. 2018.*Titian Para Sufi dan Ahli Ma'rifah Keutamaan ToriqohNaksabandiyah Menuju Allah Azza wajalla Bersama Khalifah RuhanniRosululloh SAW dan Guru Mursyid*. Jakarta: Prenada Media.
- Alviani, Desi. 2017, *Dampak Sosial Program Campus Social Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Amar, Imron Abu. 1980.*Sekitar Masalah Thariqat Naqsabandiyah Kudus: Menara Kudus*.
- An-Nawawi Imam An-Nawawi, Hadis Arbain An-Nawawiyah,(Surabaya: Publisher, 2005),9.
- An-Nawawi, Imam. 2016. Hadis Arbain An-Nawawiyah. surabaya: a wPublisher.
- Arip, Samsur, *Metode Menanamkan Kecerdasan Spiritual Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajimena Natar*. Lampung: UIN Radan Intan.

- Arip, Samsuri. *Metode Menanamkan Kecerdasan Spiritual Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Studi Kasus di Pondok Pesantren Hajimena Natar Lampung*: UIN Radan Intan.
- As, Asmaran. 1996, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cristo, Waralah. 2008, *pengertian tentang dampak*. Jakarta: Bnadung Alfabeta.
- Croswell, Jowhn W. 2015. *Penelitian Kualitatif &Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Endrawanto, Endi. 2018, *Kedisiplinan Dalam Mengikuti Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Nahrul 'ulumPurbosuman Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Endrawanto, Endi. 2018. *Kedisiplinan Dalam Mengikuti Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Nahrul 'ulumPurbosuman Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Fajrin, Heri. 2019, *Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fajrin, Heri. 2019. *Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasan, Ismail. 2014 , *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Vol. 1, No.1.
- Husain, Mazhahiri. *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*. Jakarta: Lenteran Basritama.



- Husen, Muhammad. 2020, *Suluk dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Kholil, Muhammad. 2019. *Peran Majelis Sholawat Dan Ta'lim Jalsatul Ithain Dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaahnya Di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo*. Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Mazhahirin, Husain. 2000, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Jakarta: Lenteran Basritama.
- Moleong, Luxy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri. 2005, *Tarekat-tarekat Muktabarah*. jakarta: Prenade Media.
- Nawawi, Ismail. 2008. *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Karya Agung.
- Nawawi, Ismail. 2008. *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah Dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung.
- Retniningsih, dan Suharno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Rosidi, Muhamad Amron. 2014, *Peran Suluk Dalam Pengembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Rosidi, Muhamad Amron. 2015. *Peran Suluk Dalam Pengembangan Spiritualitas Anggota Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Kholidiyah di Pondok*

*Pesantren Pertama Asy-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo* .Ponorogo: STAIN Ponorogo.

Said, Usman. 1981, *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan : Naspar Djaja.

Salahudin, Marwan. 2016, *Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, Surabaya.

Salahudin, Marwan. 2016. *Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*.Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Vol. 2. No. 1. Surabaya.

Salahudin, Marwan. 2016.*Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Badul Mutaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo*. Vol 2.No. 1.

Setiawan, Wahyudi. 2015, *Proses Baiat Jamaah Trekat Satariyyah, Paju, Ponorogo*, Jurnal Al-Murabbi, Vol. 01. No. 02.

Setiawan, Wahyudi. 2015. *Proses Baiat Jamaah Trekat Satariyyah. Paju. Ponorogo*.Jurnal Al-Murabbi. Vol. 01. No. 02.

Subandi. 2013.*Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*.Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Sugiyono. 2015.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabata. 2015.

Sumarno, Miftakhul Rakhman.2017.*Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid Kh Mustain Romly 1958-1984*. Vol 5.No.3.Oktober 2017.

Yuniawati, Rully Indrawan dan Poppy. 2017.*Metodelogi Penelitian Kuantitatif.Kualitatif. dan Campuran unuk Manajemen. Pembangunan. dan Pendidikan*.Bandung: PT Refika Aditama.

